

**PEMANFAATAN BUKU CERITA BERGAMBAR UNTUK
MEMBENTUK KARAKTER PEDULI SOSIAL DAN
TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK
KELAS III SEKOLAH DASAR**

Skripsi

**Oleh:
INDAH WIJAYANTI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

PEMANFAATAN BUKU CERITA BERGAMBAR UNTUK MEMBENTUK KARAKTER PEDULI SOSIAL DAN TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK KELAS III SEKOLAH DASAR

Oleh

INDAH WIJAYANTI

Masalah penelitian ini bahwa pembentukan karakter peduli sosial dan karakter tanggung jawab belum maksimal. Tujuan penelitian ini untuk memaparkan pemanfaatan buku cerita bergambar untuk membentuk karakter peduli sosial dan tanggung jawab peserta didik kelas III di SD Negeri 1 Pisang Indah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sampel 27 wali murid peserta didik. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode triangulasi dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pemanfaatan buku cerita bergambar untuk membentuk karakter peduli sosial dan tanggung jawab peserta didik mengalami peningkatan yang baik sehingga buku cerita bergambar dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembentukan karakter peserta didik.

Kata kunci: buku cerita bergambar, karakter peduli sosial, karakter tanggung jawab.

ABSTRACT

THE USE OF PICTURE STORY BOOKS TO SHAPE THE CHARACTER OF SOCIAL CARE AND RESPONSIBILITY OF THIRD GRADE STUDENTS OF ELEMENTARY SCHOOL

BY

INDAH WIJAYANTI

The problem of this research is that the formation of social care and responsibility characters has not been maximized. The purpose of this study is to describe the use of picture story books to form the character of social care and responsibility for third grade students at public elementary school 1 Pisang Indah. This research is a qualitative descriptive study with a sample of 27 student guardians. Data collection in this study used the triangulation method with observation, interview and documentation techniques. The results showed that the use of picture story books to form the character of social care and responsibility of students had a good increase so that optimal and picture story books should be used as an alternative in shaping the character of students.

Keywords: picture story book, character social care, character responsibility.

**PEMANFAATAN BUKU CERITA BERGAMBAR UNTUK
MEMBENTUK KARAKTER PEDULI SOSIAL DAN
TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK
KELAS III SEKOLAH DASAR**

Oleh

Indah Wijayanti

Skripsi

**Sebagai salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **PEMANFAATAN BUKU CERITA BERGAMBAR UNTUK MEMBENTUK KARAKTER PEDULI SOSIAL DAN TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK KELAS III SEKOLAH DASAR**

Nama Mahasiswa : **INDAH WIJAYANTI**

No. Pokok Mahasiswa : **1613053109**

Program Studi : **S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Dosen Pembimbing I

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

Dosen Pembimbing II

Drs. Sugiman, M.Pd.
NIP 19560906 198211 1 002

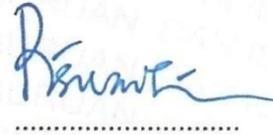
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Riswandi, M.Pd.**



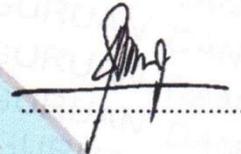
.....

Sekretaris : **Drs. Sugiman, M.Pd.**



.....

Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Rochmiyati, M.Si.**



.....

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 13 September 2021

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah Wijayanti
Nomor Pokok Mahasiswa : 1613053109
Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar untuk Membentuk Karakter Peduli Sosial dan Tanggung Jawab Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar” tersebut adalah hasil penelitian penulis, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Demikian pernyataan ini saya buat dan apa bila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 13 September 2021
Yang Membuat Pernyataan,



Indah Wijayanti
NPM. 1613053109

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Indah Wijayanti lahir pada tanggal 07 Oktober 1998 di Desa Pisang Baru, Kecamatan Bumi Agung, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung. Lahir dari pasangan Rawiji dan Painten, penulis anak keenam dari delapan bersaudara. Penulis telah menyelesaikan pendidikan formal sebagai berikut:

1. TK Tunas Bangsa pada tahun 2003-2004.
2. SD Negeri 1 Pisang Indah pada tahun 2004-2010.
3. SMP PGRI 1 Bumi Agung pada tahun 2010-2013.
4. SMA Negeri 1 Bumi Agung dengan jurusan IPA pada tahun 2013-2016.

Pada tahun 2016 penulis diterima menjadi mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN regular.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam organisasi internal maupun eksternal kampus sebagai berikut:

1. UKM Tapak Suci Universitas Lampung.
2. UKM Unila Archeri Universitas Lampung.
3. Komunitas GIB (gerakan infaq beras) PASKAS (pasukan amal sholeh) Lampung.
4. Komunitas Niqob Squad Lampung (NSL).
5. Komunitas Sister Fillah Lampung.
6. Komunitas Akhwat Bergerak Lampung.
7. Komunitas Yuk Ngaji Lampung.

Kegiatan yang pernah peneliti ikuti diantaranya:

1. Peserta Kurus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar (KMD) tahun 2019.
2. Panitia Tapak Suci Unila Cup 3 tahun 2017.
3. Panitia Kejuaraan Nasional Pencak Silat Antar Perguruan Tinggi Piala Menpora VI tahun 2016.
4. Panitia Kejuaraan Regional Pencak Silat Tapak Suci Universitas Lampung tahun 2018.
5. Panitia Tapak Suci International Open Universitas Lampung tahun 2019.
6. Panitia Mini Games Unila Archery tahun 2019.
7. KKN-PPL Universitas Lampung Periode II di Desa Rejosari Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan Lampung tahun 2019.

MOTTO

Dengan iman dan akhlak saya menjadi kuat, tanpa iman dan akhlak
saya menjadi lemah.

(Tapak Suci)

Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan
memudahkan baginya jalan ke surga.

(HR. Muslim, no. 2699)

Meskipun lelah, jatuh, keseleo, tersungkur, sakit, terjungkal, terpeleset, tertampar,
terhantam, terjengkang, tersenggol, terinjak, terhina, tertabrak, terfitnah,
terdzolimi tak berdaya sekalipun tetaplah bangkit dan semangat
menyelesaikannya karena surga tempatmu beristirahat.

(Peneliti)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Karya ini sebagai rasa syukur kepada Allah SWT beserta Rasulullah SAW dan kupersembahkan kepada:

Mamak dan Bapak

Terima kasih telah membesarkan dan mendidiku penuh dengan kasih sayang dan tanggung jawab, perhatian dan cinta yang berlimpah. Sabar memaafkan segala salah dan kekuranganku, selalu mengingatkan dan mendoakanku disetiap langkahku. Bekerja tak kenal waktu demi melihatku menjadi anak yang dapat dibanggakan, memotivasi dan mendukung segala langkahku.

Aku

Terima kasih sudah berusaha sangat keras hingga sejauh ini, semoga selalu istiqomah dalam kebaikan dan selalu berusaha menjadi jauh lebih baik lagi.

Mba Eko dan Kak Maksu

Terima kasih telah berkorban segalanya untukku. Banyak pelajaran hidup berharga yang aku dapatkan hingga aku tumbuh dewasa dengan baik. Bersabar menghadapi segala kekuranganku dan selalu bisa aku andalkan.

Keluargaku dan sahabat

Terima kasih telah membantuku, mengingatkanku dan mendukungku.

Dosen dan Almamater tercinta Universitas Lampung

Terima kasih atas segala ilmu dan dan pengalaman yang sangat berharga.

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung jurusan Ilmu Pendidikan program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dengan judul “Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar untuk Membentuk Karakter Peduli Sosial dan Tanggung Jawab Peserta Didik Kelas III SD Negeri 1 Pisang Indah”.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si selaku Rektor Universitas Lampung yang telah memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah membimbing, membantu dan memberikan saran guna kelancaran skripsi ini.
4. Bapak Drs. Rapani, M.Pd selaku Ketua Progam Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Lampung yang telah memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
5. Bapak Drs. Sugiman, M.Pd selaku Pembimbing II dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah bersabar membimbing dan memberikan saran yang membangun untuk skripsi ini.
6. Ibu Dr. Rochmiyati, M.Si selaku Pembahas yang telah bersedia memberikan bimbingan, saran dan kritik yang bermanfaat dalam proses penyelesaian skripsi ini.

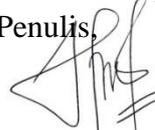
7. Para Dosen dan Staf PGSD FKIP Universitas Lampung, yang telah memberikan ilmu, pengalaman dan bantuan kepada penulis selama ini.
8. Ibu Suryati, S.Pd.SD selaku Kepala Sekolah SD Negeri 1 Pisang Indah yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian.
9. Ibu Sri Wati, S.Pd.SD selaku pendidik dan wali kelas III SD Negeri 1 Pisang Indah yang telah bersedia membantu melengkapi data pada saat penelitian.
10. Wali murid dan peserta didik kelas III SD Negeri 1 Pisang Indah yang telah bersedia bekerjasama membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
11. Bapak dan Mamak yang selalu ada untuk Indah, mengajari banyak hal, memberikan kasih sayang dan cinta yang berlimpah, mendukung semua impianku, menegur mengingatkan dan memarahi jika salah, memaafkan segala kesalahan, menjadi pendengar semua keluh kesah, penyedia bahu dan pelukan dalam kesedihan serta tempatku kembali disemua kondisi. Bapak dan mamak adalah duniaku, alasan untuk bertahan dan selalu berusaha menjadi jauh lebih baik, bapak dan mamak adalah surgaku, alasan untuk selalu ingin berbakti membahagiakan dengan menjadi anak sholehah dan qurrota a'yun.
12. Mba Eko yang menjadi mamak kedua selalu rela berkorban apa saja dari Indah masih batita sampai mengerti cinta, bekerja melakukan apa saja bahkan membela demi adikmu ini yang selalu menyusahkan dan merepotkan.
13. Keluargaku mba Sus, mas Warji, mba Puji, mba Lista, adek Ana Ani. Kalian adalah motivasiku untuk terus berusaha dan mendewasakan diri dengan segala kelebihan dan kekurangan keluarga kita.
14. Keponakanku Restu, Bunga, Rezel, Farid, Vais, Putri, Vada, Valen, dan lainnya. Terimakasih telah menghibur amah dengan canda tawa kelucuan tingkah kalian yang begitu polos.
15. Keluarga besarku terutama Edo, Bude dan Mas Iwan yang mau direpotkan, menerima dan membantu kesulitanku selama aku kuliah.

16. Sahabatku, Siti Mudaiyah yang selalu membuatku bersyukur, Indah Amalia yang selalu ada dan mendukungku.
17. Kakak MaksuM yang selama ini sangat bersabar menghadapiku, mengerti, sayang, berkorban sekuat tenaga dan pikirannya untuk membahagiakanku dengan cara apapun.
18. Pak Mesin alias Trio Ahmadyono, A.Md. yang selalu memberikan siraman rohani dengan kata-kata lembut penuh makna, sabar dan selalu menginspirasi.
19. Teman-teman seperjuangan di PGSD 16 Indah amalia, Winda Agustina, Andika, I Made Yogi, Ahmad Yudi dan semua. Terimakasih telah memberikan semangat, saling membantu, memotivasi, bertukar pendapat dan pikiran. Semoga kita sukses dunia akhirat.
20. Teman-teman KKN satu atap Ferren, Farid, Titin, Ismi, Resti, Devi, Mela, Ayu, Wiwik. Kepala kampung, sekdes, aparatur, karang taruna dan masyarakat desa Rejosari yang telah menjadikan keluarga baru, memberikan pelajaran, ilmu serta pengalaman berharga selama mengabdikan.
21. Teman-teman pejuang PASKAS Lampung, Ukhti fillah terutama QST, mba Pepy, mba Amel, Edwan dan semua pejuang terimakasih telah mengajarkan sesuatu yang berharga dan luar biasa hingga terkenang selalu dalam kalbu, semoga lelah kita lillah.
22. Mba Selvi, mba Reni, Nila Sari, Alia gumush, Mba Pia (Mela) sekeluarga dan semua pihak yang belum sempat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis berharap agar skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 13 September 2021

Penulis,



Indah Wijayanti

1613053109

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang dan Masalah.....	1
B. Identifikasi Penelitian.....	8
C. Fokus Penelitian.....	8
D. Pertanyaan Penelitian.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
II. LANDASAN TEORI	
A. Kajian Pustaka.....	11
1. Pendidikan Karakter.....	11
a. Pengertian Pendidikan Karakter.....	11
b. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013....	13
c. Pilar-pilar Pendidikan Karakter Menurut Josephson Institute of Ethics.....	15
d. Karakter yang Dibentuk.....	19
1) Peduli Sosial.....	19
2) Tanggung Jawab.....	22
3) Indikator yang Ingin Dicapai.....	25
2. Membaca.....	27
a. Pengertian Membaca.....	27
b. Kemampuan Membaca.....	28
c. Minat Baca.....	29
3. Media Pembelajaran.....	31
a. Hakikat Media Pembelajaran.....	31

b. Buku.....	33
c. Hakikat Sastra Anak.....	34
4. Buku Cerita Bergambar.....	38
a. Pengertian Buku Cerita Bergambar.....	38
b. Jenis dan Karakteristik Buku Cerita Bergambar.....	41
c. Fungsi Buku Cerita Bergambar.....	43
d. Komponen Buku Cerita Bergambar.....	45
1) Gambar.....	45
2) Teks.....	46
5. Kriteria Buku Cerita yang Baik bagi Anak.....	47
6. Pendidikan Karakter Melalui Buku Cerita Bergambar.....	50
B. Penelitian yang Relevan.....	51
C. Kerangka Pikir.....	59

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	61
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	62
C. Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian.....	62
D. Definisi Istilah.....	63
E. Teknik Pengumpulan Data.....	63
F. Instrumen Penelitian.....	66
G. Teknik Analisis Data.....	69
H. Keabsahan Data.....	71
I. Prosedur Penelitian.....	73

IV. PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	76
1. Profil SD Negeri 1 Pisang Indah.....	76
2. Visi Misi.....	78
3. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	78
4. Proses Belajar dan Pembelajaran.....	79
5. Data Peserta didik.....	79
6. Sarana dan Prasarana.....	80
B. Pelaksanaan Penelitian.....	80
1. Perencanaan.....	80
2. Pelaksanaan.....	81
C. Paparan Data Penelitian.....	82
1. Peran Buku Cerita Bergambar dalam Membentuk Karakter Peserta Didik.....	82

2. Karakter Peduli Sosial Terbentuk Melalui Buku Cerita Bergambar.....	88
3. Karakter Tanggung Jawab Terbentuk Melalui Buku Cerita Bergambar.....	94
D. Temuan Penelitian.....	99
1. Peran Buku Cerita Bergambar dalam Membentuk Karakter Peserta Didik.....	99
2. Karakter Peduli Sosial Terbentuk Melalui Buku Cerita Bergambar.....	101
3. Karakter Tanggung Jawab Terbentuk Melalui Buku Cerita Bergambar.....	104
E. Pembahasan Penelitian.....	107
1. Peran Buku Cerita Bergambar dalam Membentuk Karakter Peserta Didik.....	108
2. Karakter Peduli Sosial Terbentuk Melalui Buku Cerita Bergambar.....	111
3. Karakter Tanggung Jawab Terbentuk Melalui Buku Cerita Bergambar.....	116
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	121
B. Saran.....	122

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Deskriptor indikator peduli sosial.....	67
2. Deskriptor indikator tanggung jawab.....	68
3. Topik pertanyaan untuk pendidik yang akan dikembangkan penelitian.....	68
4. Topik Pertanyaan wali murid yang akan dikembangkan peneliti.....	69
5. Aspek yang akan dikembangkan peneliti saat observasi.....	69
6. Data pendidik di SD Negeri 1 Pisang Indah.....	79
7. Jumlah peserta didik perkelas di SD Negeri 1 Pisang Indah.....	79
8. Sarana dan prasarana di SD Negeri 1 Pisang Indah.....	80
9. Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi buku cerita bergambar.....	87
10. Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi karakter peduli sosial....	93
11. Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi karakter tanggung jawab.	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Litelatur <i>map</i> dari penelitian pendahuluan dan penelitian-penelitian sebelumnya.....	7
2. Kerangka pikir penelitian.....	60
3. Komponen dalam analisis data (<i>interactive model</i>).....	70
4. Triangulasi “teknik” pengumpulan data.....	73
5. Triangulasi “sumber” pengumpulan data.....	73
6. Diagram konteks peran buku cerita bergambar dalam membentuk karakter peserta didik.....	100
7. Diagram konteks karakter peduli sosial terbentuk melalui buku cerita bergambar.....	102
8. Diagram konteks karakter peduli sosial terbentuk melalui buku cerita bergambar.....	105

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Cover buku cerita bergambar.....	131
2. Kode penelitian.....	141
3. Kisi-kisi metode observasi dan wawancara penelitian.....	142
4. pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi.....	144
5. Pedoman wawancara pendidik.....	145
6. Pedoman wawancara wali murid.....	146
7. Data pendidik, peserta didik dan wali murid.....	148
8. Transkrip wawancara pendidik.....	156
9. Transkrip wawancara wali murid.....	163
10. Laporan hasil observasi penelitian pendahuluan.....	284
11. Laporan hasil observasi penelitian.....	296
12. Dokumentasi.....	306
13. Surat izin penelitian.....	316

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teoretikal dan praktikal sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan hidup manusia itu sendiri.

Manusia adalah makhluk yang dinamis dan bercita-cita ingin meraih kehidupan yang sejahtera dan bahagia dalam arti yang luas, baik lahiriah maupun batiniah, duniawi dan ukhrawi. Namun cita-cita demikian tak mungkin tercapai jika manusia itu sendiri tidak berusaha keras meningkatkan kemampuannya seoptimal mungkin melalui proses kependidikan, karena proses kependidikan adalah suatu kegiatan secara bertahap berdasarkan perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan atau cita-cita tersebut.

Pendidikan bagi bangsa yang sedang membangun seperti bangsa Indonesia saat ini merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntutan pembangunan secara tahap demi tahap. Pendidikan yang dikelola dengan tertib, teratur, efektif dan efisien (berdaya guna dan berhasil guna) akan mampu mempercepat jalannya proses pembudayaan bangsa yang berdasarkan pokok pada penciptaan kesejahteraan umum dan pencerdasan kehidupan bangsa kita.

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar pada prinsipnya merupakan pendidikan yang memberikan bekal dasar bagi perkembangan kehidupan, baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat.

Setiap warga negara harus disediakan kesempatan untuk memperoleh pendidikan dasar. Pendidikan ini dapat berupa pendidikan sekolah ataupun pendidikan luar sekolah, yang dapat merupakan pendidikan karakter, pendidikan religius, pendidikan kebudayaan, pendidikan kebangsaan dan pendidikan sosial.

Pendidikan karakter selama ini baru dilaksanakan pada jenjang pendidikan pra sekolah, sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya kurikulum pendidikan di Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter ini meskipun sudah terdapat materi pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan. Seyogyanya jika Indonesia ingin memperbaiki mutu sumber daya manusia dan segera bangkit dari ketertinggalannya maka Indonesia harus memperbaiki sistem pendidikan yang ada saat ini, antara lain memperkuat pendidikan karakter.

Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Melalui pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan pikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Adapun nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (dalam Mulyana, 2014: 4) yang bersumber dari agama, Pancasila dan budaya adalah: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat /komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial dan (18) tanggung jawab.

Menurut Mustari (dalam Agung dan Asmira, 2018: 142). Makhluk sosial tentunya manusia akan ikut merasakan penderitaan dan kesulitan orang lain sehingga ada keinginan untuk memberikan pertolongan dan bantuan kepada orang-orang yang kesulitan. Nilai inti kepedulian sosial dalam pendidikan karakter di Indonesia dapat diturunkan menjadi nilai-nilai turunan yaitu: penuh kasih sayang, perhatian, kebijakan, keadaban, komitmen, keharuan, kegotong royongan, kesantunan, rasa hormat, demokratis, kebijaksanaan, disiplin, empati, kesetaraan, suka memberi maaf, persahabatan, kesahajaan, kedermawanan, kelemahlembutan, pandai berterima kasih, pandai bersyukur, suka membantu, suka menghormati, keramah tamahan, kemanusiaan, kerendahhatian, kesetiaan, moderasi, kelembutan hati, kepatuhan, kebersamaan, toleransi dan punya rasa humor.

Menurut Haryani (2019: 106) Tanggung jawab merupakan salah satu titik masuk karakter yang juga merupakan karakter yang penting untuk dibiasakan sejak dini. Tanggung jawab bagi peserta didik bukanlah perkara yang mudah. Dibutuhkan lingkungan belajar yang nyaman dan aman bagi peserta didik serta pembiasaan dan ketekunan dari orang tua dan pendidik. Karakter tanggung jawab sangat penting dibentuk sejak usia dini sebab karakter tanggung jawab ini sangat bermanfaat pada kehidupan masa depan anak.

Menurut Damayanti (2016: 13) salah satu upaya yang dapat dilakukan tenaga pendidik dalam membentuk karakter peserta didiknya adalah melalui pembiasaan membaca buku cerita. Melalui pembiasaan membaca buku cerita ini diharapkan tercapainya tujuan utama menghadirkan cerita bergambar dalam proses pembelajaran yakni membantu peserta didik dalam membentuk karakter melalui mengkomunikasikan fakta serta gagasan secara jelas dan kuat melalui perpaduan antara pengungkapan kata-kata dan gambar sekaligus memberi wadah bagi peserta didik untuk belajar

mengungkapkan berbagai emosi dan perasaan. Penerapannya dapat dituangkan dalam program harian yang telah disusun dan dirancang sedemikian rupa oleh pemerintah melalui lembaga pendidikan seperti sekolah lewat tenaga pendidik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti pada kegiatan penelitian pendahuluan yang diadakan di SD Negeri 1 Pisang Indah pada hari sabtu tanggal 5 Oktober 2019 terhadap pendidik kelas III terkait dalam masalah membentuk nilai-nilai karakter pada peserta didik menunjukkan bahwa pendidik beranggapan bahwa taqwa, jujur, sopan santun, saling menghormati, tanggung jawab, mandiri, disiplin, peduli lingkungan dan sosial adalah sikap-sikap yang perlu untuk diajarkan sejak dini.

Pendidik memiliki keprihatinan tetapi belum memiliki cara yang tepat untuk diterapkan terkait dengan pendidikan karakter. Salah satu yang ditawarkan peneliti untuk membentuk karakter adalah dengan cara memanfaatkan buku cerita bergambar. Pendidik menyatakan optimis menggunakan buku cerita bergambar, hal ini tampak dari respon pendidik bahwa melalui buku cerita bergambar dapat membantu menumbuhkan rasa gemar membaca dan memberikan wawasan pada peserta didik, selain itu buku cerita bergambar akan lebih mudah diterima peserta didik yang mana mampu mengasah imajinasi dan kreatifitas peserta didik, serta melalui buku cerita bergambar peserta didik dapat mengambil nilai-nilai dari buku cerita bergambar yang dibacanya sehingga lebih efektif dalam membentuk nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Pendidik juga memberikan saran-saran mengenai buku cerita bergambar yang akan digunakan agar menarik untuk dibaca yakni buku cerita yang *full color*, tokoh utamanya menginspirasi dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Cerita yang dilengkapi dengan gambar dapat menambah semangat peserta didik dalam membaca dan mampu menyampaikan nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan peserta didik.

Selain dari pendidik, Peneliti juga tanya jawab dengan peserta didik dan setiap peserta didik mempunyai pendapat yang berbeda-beda mengenai buku cerita bergambar. Hasil tanya jawab dengan 25 peserta didik kelas III yang dilakukan peneliti di SD Negeri 1 Pisang Indah menunjukkan bahwa peserta didik lebih suka membaca buku cerita bergambar sendiri daripada mendengarkan cerita. Berdasarkan hasil wawancara pada penelitian pendahuluan rata-rata peserta didik membaca buku cerita di perpustakaan sekolah maupun di rumah sebanyak 3-4 kali dalam seminggu dan peserta didik mengatakan lebih menyukai bentuk tokoh manusia dan hewan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada kegiatan penelitian pendahuluan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kurangnya media pembelajaran khususnya buku cerita baik dalam penerapannya pada pembelajaran di kelas maupun ketersediaannya di perpustakaan. Sehingga dalam penerapan pendidikan karakter hanya melalui pelajaran tertentu dan pendidik menerapkan secara langsung melalui perintah atau arahan terkait nilai-nilai pendidikan karakter secara lisan kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, menurut Adipta, Maryaeni dan Hasanah (2016) melakukan penelitian yang berjudul *Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Sebagai Sumber Bacaan Siswa SD*. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pemanfaatan buku cerita bergambar sebagai sumber bacaan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa SD. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Kegiatan analisis data dimulai dari reduksi data, penyajian data, hingga kesimpulan/verifikasi. Berdasarkan analisis data, diperoleh 3 kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut: (1) pemanfaatan buku cerita bergambar sudah cukup efektif menarik minat peserta didik dalam pembelajaran, (2) kendala yang dialami oleh guru yaitu ketersediaan buku cerita bergambar yang masih sedikit, serta kurangnya variasi buku cerita bergambar, (3) solusi untuk mengatasi kendala yang ada pendidik

memperbanyak sendiri buku cerita bergambar dengan cara menggandakannya yaitu pendidik mencari variasi cerita lain di internet.

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Masrukhan (2016) melakukan penelitian yang berjudul *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SD N Kotagede 5 Yogyakarta*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian yaitu kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik.

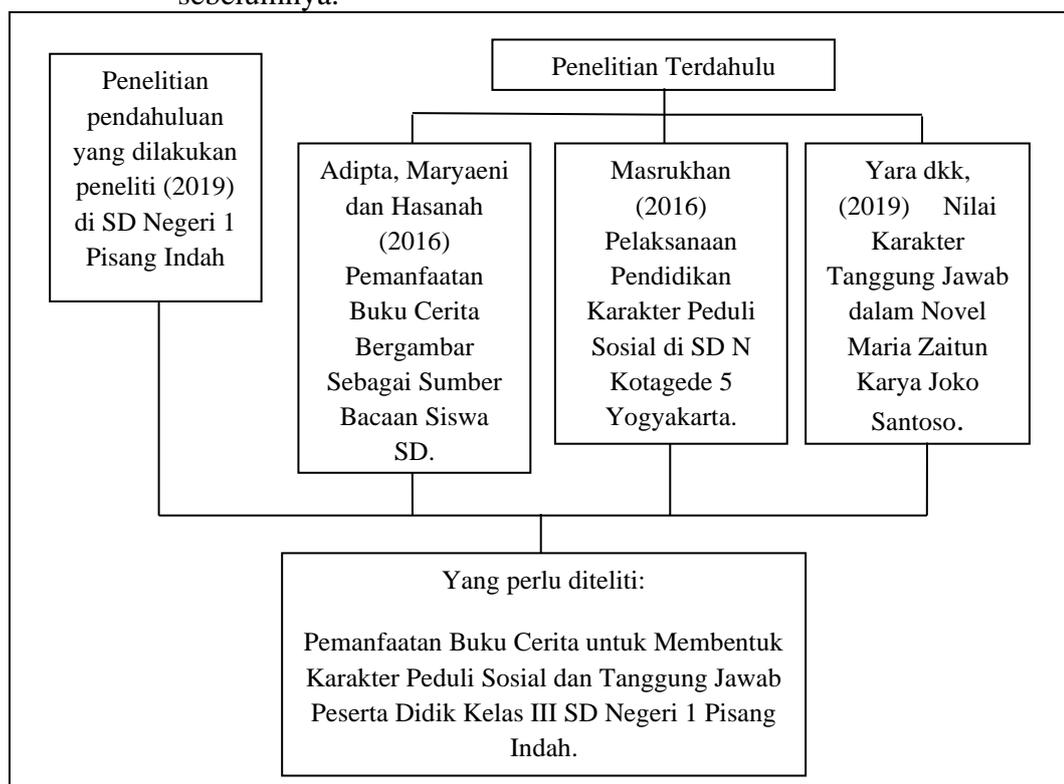
Analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial dilakukan melalui; (1) pengembangan diri berupa kegiatan rutin dengan infaq, guru memberikan keteladanan berupa contoh langsung, guru juga melaksanakan kegiatan spontan dengan menegur peserta didik yang acuh dengan teman, serta melalui pengkondisian dengan memasang tata tertib, kode etik peserta didik dan poster berkatian dengan peduli sosial, pendidik juga mengkondisikan kelas dengan kerja kelompok; (2) pengintegrasian karakter peduli sosial dalam materi pelajaran; dan (3) pengembangan budaya sekolah dilaksanakan dengan kegiatan sekolah sesuai dengan indikator karakter peduli sosial.

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Yara dkk. (2019) melakukan penelitian yang berjudul *Nilai Karakter Tanggung Jawab dalam Novel Maria Zaitun Karya Joko Santoso*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter tanggung jawab yang terdapat dalam novel Maria Zaitun karya Joko Santoso. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi (content analysis). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat. Analisis data menggunakan konsep dari Miles & Huberman dengan langkah

pertama reduksi data meliputi menyeleksi data, meringkas, serta membuat penggolongan. Kedua, penyajian data yang telah dipilah-pilah sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian, dan ketiga penarikan simpulan.

Novel Maria Zaitun mengisahkan kehidupan tokoh perempuan yang tidak dapat melepaskan dirinya dari sikap amoral dalam mengatasi problematika kehidupan, sehingga membuatnya menderita dan celaka. Penolakan serta kemiskinan hidup Maria Zaitun memberikan kekuatan kepadanya untuk dapat melalui setiap penderitaan dan ujian yang diberikan Tuhan. Berdasarkan hal tersebut, hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter tanggung jawab terbagi atas (1) tanggung jawab terhadap Tuhan, (2) tanggung jawab sosial, dan (3) tanggung jawab terhadap diri sendiri.

Gambar 1. Litelatur *map* dari penelitian pendahuluan dan penelitian-penelitian sebelumnya.



Sumber: Peneliti

Berdasarkan temuan hasil analisis kebutuhan diatas peneliti ingin memanfaatkan buku cerita anak khususnya untuk membentuk sikap peduli sosial dan tanggung jawab. Peneliti mengambil judul “Pemanfaatan Buku Cerita untuk Membentuk Karakter Peduli Sosial dan Tanggung Jawab Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Penelitian

Berangkat dari fenomena di atas yang telah peneliti paparkan, maka terdapat permasalahan berupa pendidikan karakter peserta didik belum dapat dioptimalkan oleh pendidik dan peserta didik yang suka membaca buku cerita namun fasilitasnya kurang memadai di perpustakaan sehingga peserta didik hanya dapat mendengarkan cerita dari pendidik yang disampaikan saat pelajaran berlangsung. Peneliti melakukan penelitian di luar lingkungan sekolah dikarenakan pandemi covid 19 mengakibatkan proses belajar mengajar dilakukan secara daring (dalam jaringan).

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti hanya membatasi permasalahan pada buku cerita bergambar yang digunakan dalam membentuk pendidikan karakter peserta didik kelas III SD Negeri 1 Pisang Indah. Pembentukan karakter dibatasi pada karakter peduli sosial dan tanggung jawab. Fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi 3 sub fokus sebagai berikut:

1. Peran buku cerita bergambar dalam membentuk karakter peserta didik.
2. Karakter peduli sosial terbentuk melalui buku cerita bergambar.
3. Karakter tanggung jawab terbentuk melalui buku cerita bergambar.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran buku cerita bergambar dalam membentuk karakter peserta didik kelas III SD Negeri 1 Pisang Indah?

2. Bagaimana karakter peduli sosial peserta didik kelas III SD Negeri 1 Pisang Indah terbentuk melalui buku cerita bergambar?
3. Bagaimana karakter tanggung jawab peserta didik kelas III SD Negeri 1 Pisang Indah terbentuk melalui buku cerita bergambar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan peran buku cerita bergambar dalam membentuk karakter peserta didik kelas III SD Negeri 1 Pisang Indah.
2. Mendeskripsikan karakter peduli sosial peserta didik kelas III SD Negeri 1 Pisang Indah terbentuk melalui buku cerita bergambar.
3. Mendeskripsikan karakter tanggung jawab peserta didik kelas III SD Negeri 1 Pisang Indah terbentuk melalui buku cerita bergambar.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan informasi bagi peneliti dan pembaca dalam hal pembentukan karakter melalui pemanfaatan buku cerita untuk membentuk karakter kebangsaan peserta didik di sekolah dasar sebagai upaya pendidikan Indonesia khususnya sikap peduli sosial dan tanggung jawab.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan dan mendorong peserta didik untuk membentuk karakter peduli sosial dan tanggung jawab.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi bagi pendidik untuk membentuk nilai-nilai karakter dalam proses pemanfaatan buku cerita di sekolah.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi dalam meningkatkan karakter peserta didik.

d. Bagi peneliti lain

penelitian ini diharapkan dapat sebagai acuan dalam meneliti hal yang berkaitan dengan buku cerita bergambar dan karakter.

II. LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter menurut Aqib (dalam Agung, 2018: 144) berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai dan memfokuskan) pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 1 butir 1, pendidikan adalah:

“usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”

Ki Hajar Dewantara (dalam Agung, 2018: 144) menjelaskan bahwa karakter sebagai sifat jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma menjadi tenaga. Karakter juga disebut budi pekerti yang akan membawa manusia pada pribadi yang merdeka sekaligus dapat mengendalikan diri sendiri (mandiri).

Pendidikan karakter menurut Hamid dan Saebani (dalam Agung, 2018: 144) adalah pendidikan akhlak yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan. Pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi tiga komponen pengetahuan, kesadaran dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (dalam Pasani, 2014: 3) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.

Menurut Furqon Hidayatuulah (dalam Agung, 2011: 394) “*Character has a literal meaning of mental and moral quality, the power of moral, name, or reputation*” Karakter memiliki makna literal kualitas mental dan moral, kekuatan moral, nama, atau reputasi”. Sedangkan dalam kamus Poerwardarminta (dalam Majid, 2011: 42), karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.

Menurut Hill (dalam Kamaruddin, 2012: 225) “*Character determines someone’s private thoughts and someone’s actions done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behaviour, in every situation*”, Karakter menentukan pikiran pribadi seseorang dan tindakan seseorang selesai karakter yang baik adalah motivasi batin untuk melakukan apa yang benar, sesuai dengan standar tertinggi perilaku, dalam setiap situasi.

Pengertian secara khusus, karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Hubungannya dengan pendidikan,

pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Ulusoy and Dilmaç, (dalam Turan, 2016: 169) berpendapat “*Character education is a process of transferring and acquiring values to children*” Pendidikan karakter adalah proses mentransfer dan memperoleh nilai-nilai kepada peserta didik.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) sebagai pengejawantahan nilai-nilai agama yang biasa disebut *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog (dalam Setiawati, 2017: 348) beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, keadilan kepemimpinan, baik, rendah hati, toleransi, cinta damai dan cinta persatuan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan mengenai pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan, membentuk dan mengembangkan karakter yang dimiliki seseorang dengan cara menghayati, meyakini dan mengamalkan nilai-nilai karakter yang ada di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

b. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter yang dituntut oleh Lickona Thomas (dalam Citra, 2012: 239) yaitu “mempunyai dasar kurikulum yang mengandung nilai-nilai karakter dan terintegrasi

dalam mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik nantinya”. Kementerian pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa.

Nilai karakter yang berjumlah 18 tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praksis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan (dalam Mulyana, 2014: 4) terdapat 18 nilai yang dikembangkan diantaranya terdapat nilai:

(1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial dan (18) tanggung jawab.

Dari delapan belas nilai pendidikan karakter yang telah dijabarkan di atas, penulis memilih dua karakter yaitu karakter peduli sosial dan karakter tanggung jawab. Penulis memilih karakter peduli sosial karena karakter utama yang harus diterapkan kepada peserta didik sejak kecil salah satunya adalah peduli sosial, ketika peserta didik memiliki karakter peduli sosial maka peserta didik akan memiliki bekal untuk bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan.

Penulis memilih karakter tanggung jawab dipilih oleh penulis karena tanggung jawab sangat diperlukan oleh setiap peserta didik, ketika peserta didik memiliki karakter tanggung jawab maka peserta didik dapat melaksanakan tugas sesuai dengan kewajibannya. Menurut Agus Wibowo (2012: 84) Implementasi pendidikan karakter dapat dilaksanakan menjadi tiga bentuk, bentuk implementasi yang pertama dapat dilihat dari pengintegrasian nilai karakter peduli sosial dalam program pengembangan diri,

selanjutnya integrasi dalam mata pelajaran serta integrasi dalam budaya sekolah.

Tujuan dari pendidikan karakter menurut Setiawati (2017: 349) yang sesungguhnya jika dihubungkan dengan falsafah Negara Republik Indonesia adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur pancasila. Ruang ruang lingkup atau sasaran dari pendidikan karakter adalah satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat. Fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan melalui potensi dasar, agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- 2) Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.
- 3) Penyaringan budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila.

c. Pilar-pilar Pendidikan Karakter Menurut *Character Count*

Pilar-pilar pendidikan karkater menurut *character count* terdiri atas enam pilar, pilar-pilar tersebut kemudian mencakup amanah atau dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat atau penghargaan (*respect*), pertanggungjawaban (*responsibility*), keadilan (*fairness*), kepedulian (*caring*), dan nasionalis, kewarganegaraan (*citizenship*).

Menurut Josephson Institute (dalam Yaumi, 2014: 64) mendefinisikan bahwa “*The six pillars of character are ethical values to guide our choices. The standards of conduct that arise out of those values constitute the ground rules of ethics, and therefore of ethical decision-making.*” enam pilar karakter adalah nilai-nilai etika yang mengarahkan pilihan-pilihan kita. Standar perilaku yang timbul dari nilai-nilai tersebut merupakan aturan dasar etika, dan karena itu

dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan etis. Berikut ini penjelasan dari keenam pilar menurut *character count*.

1) Amanah

Menurut *Character Center* (dalam Yaumi, 2014: 63) amanah (*trustworthy*) adalah sikap jujur dan dapat diandalkan dalam menjalankan komitmen, tugas, dan kewajiban. Amanah juga dipandang sebagai sikap jujur, tidak menipu atau mencuri, tangguh dalam melakukan apa yang dikatakan, memiliki keberanian untuk melakukan hal yang benar, membangun reputasi yang baik, dan setia pada keluarga, teman dan Negara. Karakter yang dapat terbentuk dari amanah meliputi kejujuran, integritas, loyalitas atau kesetiaan. Karakteristik yang dapat dijabarkan adalah:

- a) Berlaku jujur.
- b) Tidak boleh membohongi, menipu atau mencuri.
- c) Jadilah terpercaya (satunya kata dan perbuatan).
- d) Memiliki keberanian untuk melakukan hal yang benar.
- e) Membangun reputasi yang baik.
- f) Setia (berpihak pada keluarga, teman, dan Negara)

2) Rasa Hormat

Rasa hormat adalah suatu sikap penghargaan, kekaguman atau penghormatan kepada pihak lain. Rasa hormat sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik biasa diajarkan untuk menghormati orangtua, saudara, pendidik, orang dewasa, aturan sekolah, peraturan lalu lintas, keluarga, dan budaya serta tradisi yang dianut dalam masyarakat.

Penghargaan terhadap perasaan dan hak-hak orang lain, pimpinan, bendera Negara, kebenaran, dan pandangan orang lain sekalipun mungkin berbeda dengan pandangan kita. Rasa hormat itu harus dibangun dan dikembangkan melalui jalur pendidikan

khususnya didalam ruang kelas di samping diajarkan dalam lingkungan rumah tangga dan masyarakat. Supaya dapat mengembangkan nilai karakter rasa hormat dalam ruang kelas, perlu dipahami karakteristik rasa hormat sebagai berikut:

- a) Memperlakukan orang lain dengan hormat.
- b) Memiliki rasa toleransi atas berbagai perbedaan.
- c) Menggunakan bahasa dan perlakuan dengan santun.
- d) Menjaga dan memperhatikan perasaan orang lain.
- e) Tidak mengancam, memukul, atau menyakiti siapapun.
- f) Menjaga kedamaian dan menghindari rasa marah.
- g) Tidak menghina orang lain karena tidak setuju atau sependapat dengan pandangannya.

3) Tanggung Jawab

Tanggung jawab (*responsibility*) adalah suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan (yang diberikan oleh seseorang, atau atas janji atau komitmen sendiri) yang harus dipenuhi seseorang, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan. Karakteristik tanggung jawab yang perlu dimiliki dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari adalah:

- a) Melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan.
- b) Selalu menunjukkan ketekunan, kerajinan, dan terus berusaha.
- c) Selalu melakukan yang terbaik untuk dirinya dan orang lain.
- d) Selalu disiplin dan mengontrol diri dalam keadaan apapun.
- e) Selalu mengkaji, menelaah, dan berpikir sebelum bertindak.
- f) Memertimbangkan dan memerhitungkan semua konsekuensi dari perbuatan.

4) Keadilan

Kompasiana (dalam Yaumi, 2014: 75) adil yang mempunyai pengertian menempatkan sesuatu pada tempatnya sesuai dengan porsi dan kapasitasnya dalam berbagai hal. Adapun menurut sebagian masyarakat adil merupakan pembagian yang sama rata tanpa memerhatikan porsi dan kapasitasnya dalam suatu hal. Keadilan mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a) Melakukan tindakan untuk memutuskan suatu sesuai aturan.
- b) Berkeinginan untuk membagi dan mengambil peran secara bergiliran.
- c) Selalu berpikiran terbuka dan mendengarkan orang lain.
- d) Menghindari dan menjauhkan diri dari upaya mengambil keuntungan dari orang lain.
- e) Tidak meletakkan sesuatu dengan menyalahkan orang lain sembarangan.

5) Kepedulian (Peduli)

Kepedulian adalah merasakan kekhawatiran tentang orang lain atau sesuatu. Misalnya, ketika melihat teman dalam keadaan susah atau sakit, muncul perasaan yang sama seperti yang dirasakan oleh teman lalu mendapat dorongan untuk merawatnya. Josephson Institute (dalam Yaumi, 2014: 77) mengatakan bahwa kepedulian (*caring*) adalah jantungnya etika dan etika dalam pengambilan keputusan.

Dikatakan jantungnya etika karena dengan memberikan kepedulian kepada orang lain merupakan suatu jalan terbaik dalam beretika walaupun mungkin dalam hati kecil masih terhalang untuk sepenuhnya memberikan suatu perhatian. Adapun karakteristik kepedulian adalah sebagai berikut:

- a) Berupaya untuk menjaga kebaikan bersama orang lain.
- b) Memiliki jiwa yang penuh kasih dan peduli.

- c) Mengekspresikan rasa syukur.
- d) Memberi maaf dan maafkan orang lain.
- e) Membantu orang yang membutuhkan.

6) Nasionalis

Kewarganegaraan (*citizenship*) atau disebut juga dengan nasionalis menunjukkan hubungan antar seseorang dan Negara atau kesatuan Negara. Hal ini biasanya identik dengan istilah kewarganegaraan meskipun istilah yang terakhir kadang-kadang dipahami memiliki konotasi etnis. Karakter nasionalisme merupakan suatu karakter hidup bersama dalam suatu komunitas yang selalu menjalankan peraturan bersama demi untuk kesejahteraan dan ketentraman bersama selaku warganegara. Adapun karakteristik nasionalisme adalah sebagai berikut:

- a) Berbagilah untuk membuat sekolah dan masyarakat menjadi semakin baik.
- b) Bekerja sama dan berkolaborasi.
- c) Memberikan hak suara ketika dalam pemilihan.
- d) Jadilah tetangga yang baik.
- e) Mematuhi hukum dan peraturan.
- f) Menghormati kekuasaan atau yang memegang otoritas.
- g) Menjaga dan memelihara lingkungan.

d. Karakter yang Dibentuk

1) Peduli Sosial

Menurut Kemendiknas peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sedangkan menurut Sari (2014: 21) sikap toleransi dan peduli sosial yang ditunjukkan peserta didik ditandai dengan menghargai pendapat orang lain baik, bersahabat tanpa membedakan suku dan agama, sikap saling

menghargai, mengendalikan emosi, tidak mengejek teman, merancang dan melakukan berbagai kegiatan sosial, menghormati petugas-petugas sekolah, saling membantu, menjenguk teman yang sakit, dan melayat apabila ada orang tua peserta didik meninggal. Melalui peduli sosial peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman tentang pentingnya tolong menolong akan tetapi mampu melakukan aksi saling tolong-menolong kepada sesama yang membutuhkan.

Menurut Yaumi (2014: 113) peserta didik yang memiliki kepedulian sosial menunjukkan sikap kekhawatiran yang mendalam terhadap musibah yang dialami orang lain, memelihara kebaikan yang diberikan kepada semua orang. Membangun karakter peduli sosial diperlukan usaha bersama dalam membentuk kepribadian peserta didik. Mereka yang memiliki karakter peduli memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Menunjukkan keprihatinan yang mendalam kepada orang yang mengalami penderitaan.
- b) Tidak memberikan sikap dan perilaku kasar dan kejam kepada setiap orang.
- c) Dapat merasakan apa yang orang lain rasakan dan memberikan respons positif terhadap perasaan itu.
- d) Menunjukkan pengorbanan kenyamanan diri demi untuk kebaikan orang lain.
- e) Memberikan kenyamanan kepada orang yang membutuhkannya.
- f) Menunjukkan sikap dan perilaku peduli terhadap kepentingan umum diatas dari pada kepentingan kepribadian dan golongan.

Mork (dalam Yaumi, 2014: 112) mengatakan bahwa setiap kali membangun sikap peduli sosial selalu berhubungan dengan empat elemen penting, yakni (1) membaca isyarat sosial; (2) memberikan empati; (3) mengontrol emosi; (4) mengekspresikan emosi pada tempatnya. Prilaku peduli sosial menurut Milfayetti (2012: 14) antara lain: (1) Menunjukkan kebaikan hati kepada sesama; (2) Empati dan merasa terharu terhadap penderitaan orang lain; (3) Memaafkan, tidak pemaarah dan tidak pendendam; (4) Murah hati dan bersedia memberi pertolongan; (5) Sabar terhadap keterbatasan orang lain; dan (6) Peduli terhadap keberlanjutan kehidupan umat manusia.

Nilai inti kepedulian sosial menurut Mustari (dalam Agung, 2018: 142) dalam pendidikan karakter di Indonesia dapat diturunkan menjadi nilai-nilai turunan yaitu: penuh kasih sayang, perhatian, kebijakan, keadaban, komitmen, keharuan, kegotong royongan, kesantunan, rasa hormat, demokratis, kebijaksanaan, disiplin, empati, kesetaraan, suka memberi maaf, persahabatan, kesahajaan, kedermawanan, kelembahlembutan, pandai berterima kasih, pandai bersyukur, suka membantu, suka menghormati, keramah tamahan, kemanusiaan, kerendahhatian, kesetiaan, moderasi, kelembutan hati, kepatuhan, kebersamaan, toleransi dan punya rasa humor. Rasa peduli sosial di lingkungan sekolah dapat ditunjukkan dengan perilaku saling membantu, saling menyapa, dan saling menghormati antar warga sekolah. Perilaku ini tidak sebatas pada peserta didik dengan peserta didik lainnya, atau pendidik dengan pendidik, melainkan harus ditunjukkan oleh semua warga sekolah yang termasuk di dalamnya.

2) Tanggung Jawab

Poerwati dan Amri (dalam Pasani, 2014: 4) berpendapat bahwa tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Manusia yang bertanggung jawab adalah manusia yang siap menanggung segala resiko dari perkataan maupun perbuatannya yang mendatangkan akibat hukum. Tanggung jawab membuat seseorang berhati-hati dalam segala tindak tanduknya.

Lauermann & Karabenick (dalam Helker, 2014: 116) berpendapat bahwa *“a sense of internal obligation and commitment to produce or prevent designated outcomes or that these outcomes should have been produced or prevented”* rasa kewajiban internal dan komitmen untuk menghasilkan atau mencegah hasil yang ditentukan atau bahwa hasil ini seharusnya diproduksi atau beberapa dicegah. Menurut Rachmad, dkk. (dalam Yaumi, 2014: 114) pemahaman umum tentang tanggung jawab, sebagai berikut:

- a) Tanggung jawab adalah mengerjakan tugas yang diberikan.
- b) Tanggung jawab adalah menjaga sesuatu.
- c) Tanggung jawab adalah menolong orang lain ketika mereka membutuhkan pertolongan.
- d) Tanggung jawab adalah keadilan.
- e) Tanggung jawab adalah membantu membuat dunia menjadi lebih baik.

Maksud dari tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Seseorang yang memiliki tanggung jawab dapat menunjukkan karakter sebagai berikut:

- a) Selalu mencari tugas dan pekerjaan apa yang harus segera diselesaikan.
- b) Menyelesaikan tugas tanpa diminta atau disuruh untuk mengerjakan.
- c) Memahami dan menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.
- d) Berpikir sebelum berbuat.
- e) Melakukan pekerjaan sebaik mungkin dengan hasil yang maksimal.
- f) Membersihkan atau membereskan segala sesuatu yang digunakan setelah menggunakan sekalipun tanpa ada orang lain yang melihatnya.
- g) Selalu berusaha berbuat sebaik mungkin.
- h) Ikhlas berbuat karena alasan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Kurniasih dan Sani (2014: 69) Adapun indikator-indikator tanggung jawab yaitu:

- a) Melaksanakan tugas individu dengan baik.
- b) Menerima resiko dan tindakan yang dilakukan.
- c) Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat.
- d) Mengembalikan barang yang dipinjam.
- e) Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan.
- f) Menepati janji.
- g) Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan sendiri.
- h) Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta.

Menurut Aziz (dalam Pasani, 2014: 4) menciptakan peserta didik menjadi orang-orang bertanggung jawab harus dimulai dari memberikan tugas-tugas yang kelihatan sepele. Misalnya tidak membuang sampah di sembarang tempat, dalam hal ini tidak perlu ada sanksi cukup menumbuhkan kesadaran dari dalam diri sendiri bahwa apa yang dilakukan salah atau benar. Menurut Zuriah (dalam Pasani, 2014: 5) seseorang dikatakan bertanggung jawab apabila melaksanakan tugas secara tepat/jujur atau dengan kata lain mengerjakan berdasarkan hasil karya sendiri. Karakter tanggung jawab merupakan karakter yang harus ada di dalam diri peserta didik, beberapa indikator dari karakter tanggung jawab yaitu:

- a) Menyelesaikan semua tugas dan latihan yang menjadi tanggung jawabnya.
- b) Menjalankan instruksi dengan sebaik-baiknya selama proses pembelajaran berlangsung.
- c) Bersikap kooperatif. Artinya peserta didik dapat berdiskusi dengan teman atau guru dengan baik untuk menyelesaikan suatu permasalahan.
- d) Mengungkapkan penghargaan serta bersyukur terhadap orang lain.
- e) Dapat mengatur waktu yang telah ditetapkan. Hal ini termasuk dalam istilah *time management* yang berkaitan dengan tanggung jawab.
- f) Serius dalam mengerjakan sesuatu. Hal ini termasuk dalam istilah *reaching goal* (tujuan-tujuan yang ingin diraih). Serius dalam mengerjakan sesuatu dalam pengertian ini merupakan serius dalam belajar untuk mencapai hasil yang maksimal dan sangat memuaskan, sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat tercapai dengan baik.

- g) Fokus dan konsisten. Hal ini merupakan salah satu kontrak secara lisan atau komitmen yang harus ditepati oleh semua peserta didik yang mana fokus dan konsisten dalam pengertian ini merupakan semua peserta didik harus fokus dan konsisten terhadap mata pelajaran pada saat pembelajaran berlangsung dan tidak ada hal-hal lain yang mengganggu seperti buku-buku yang bukan dipelajari pada saat itu, mainan, hp, dan sebagainya yang sifatnya dapat mengganggu konsentrasi peserta didik terhadap mata pelajaran yang dipelajari pada saat pembelajaran berlangsung.
- h) Tidak mencontek. Dalam hal ini tidak mencontek merupakan perwujudan dari kejujuran atau hasil karya sendiri dan merupakan ciri dari orang bertanggung jawab serta hal ini juga termasuk dalam istilah *rational* (hal yang masuk akal).
- i) Rajin dan tekun selama proses pembelajaran berlangsung. *Diligence* (ketekunan, sifat rajin) artinya orang yang rajin dan tekun itu biasanya adalah orang yang bertanggung jawab.
- j) Membantu teman yang sedang kesulitan dalam belajar. Dalam hal ini termasuk pengertian dari “berupaya sebaik mungkin dan memanfaatkan sebuah peluang untuk berprestasi”.

3) Indikator Yang Ingin Dicapai

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dijabarkan oleh penulis di atas, peduli sosial merupakan tindakan untuk peduli pada lingkungan sosial disekitarnya sehingga menjadikan peserta didik selalu tergerak untuk membantu orang lain yang

membutuhkan. Beberapa indikator yang dipilih oleh penulis untuk proses penelitian yaitu:

- a) Simpati dan empati.
- b) Saling tolong menolong.
- c) Bekerjasama.
- d) Saling menghargai.
- e) Bertutur kata yang baik atau sopan santun.
- f) Dukungan sosial.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dijabarkan oleh penulis di atas, tanggung jawab merupakan suatu perilaku/tindakan untuk memenuhi kewajiban/tugas secara sadar terhadap diri sendiri, teman, keluarga, lingkungan masyarakat, alam, Negara dan Tuhan YME. Disimpulkan beberapa indikator yang akan di terapkan dalam penelitian antara lain:

- a) Melaksanakan tugas individu dengan baik.
- b) Menerima resiko dan tindakan yang dilakukan.
- c) Tidak menyalahkan/menuduh orang lain atas kesalahan tindakan sendiri tanpa bukti yang akurat.
- d) Mengembalikan barang yang dipinjam
- e) Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan.
- f) Menepati janji.
- g) Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta.

2. Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca menurut Laila dan Yeti (2014: 178) adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Farida Rahim (dalam Laila dan Yeti, 2014: 178) bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal. Tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan symbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif. Dalam pembelajaran membaca pemahaman anak-anak diajarkan secara bertahap, kalau anak sudah mampu membaca pemahaman literal maka pada jenjang berikutnya anak akan diajarkan membaca pemahaman interpretasi dan seterusnya sampai kejenjang yang lebih tinggi.

Gray & Roger (dalam Arnold RM dkk, 2017: 82) mengatakan bahwa manfaat membaca adalah dengan membaca buku seseorang itu dapat meningkatkan ilmu pengetahuan, daya nalar dan berpandangan luas yang akan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain, dapat melatih imajinasi dan daya pikir sehingga terpenuhi kepuasan intelektual, memperoleh pengetahuan praktis yang berguna dalam kehidupan

mereka sehari-hari untuk memenuhi kepentingan hidup, membaca dapat meningkatkan minat seseorang terhadap suatu bidang dan mengetahui hal-hal yang aktual mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar maupun di seluruh dunia yang mungkin berhubungan dengan latar belakang disiplin pendidikannya, sehingga dapat menerapkan di kehidupan nyata.

Membaca merupakan kemampuan yang kompleks, membaca bukan hanya kegiatan memandangi lambang-lambang tertulis semata tetapi berupaya mengubah lambang-lambang yang dilihatnya itu menjadi lambang-lambang yang bermakna baginya yang diungkapkan dalam bahasa lisan (*oral language meaning*). Kemampuan ini sangat penting karena dengan membaca seseorang akan memperoleh pengetahuan yang luas tentang apa yang dibacanya.

b. Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca menurut Laila dan Yeti (2014: 175) merupakan kemampuan yang paling dasar yang harus dikuasai oleh anak sejak di usia dini terutama di tingkat dasar seperti SD atau MI karena dari sinilah awal dari pembentukan keterampilan berbahasa peserta didik. Kemampuan membaca pada tingkatan Sekolah Dasar masih berada pada tingkat pemahaman literal, pada kelas-kelas rendah yaitu kelas I, II, dan III berlangsung Proses *decoding* dan *recording*.

Recording merujuk pada kata-kata dan kalimat kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *decoding* dan *recording* biasanya berlangsung pada kelas-kelas rendah yang dikenal dengan membaca permulaan. Penekanan pada membaca tahap ini ialah proses preseptual, yaitu

pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi seperti kelas IV, V, dan VI. Disamping keterampilan *decoding*, pembaca juga harus memiliki keterampilan memahami makna (*meaning*). Ditinjau dari kemampuan yang menjadi sasaran, sejumlah kemampuan yang akan diukur dalam tes membaca meliputi empat tingkatan dalam pemahaman membaca yaitu pemahaman literal, interpretatif, kritis dan kreatif.

c. Minat Baca

Kemampuan membaca tidak akan berkembang jika tidak memiliki minat dalam membaca. Minat baca tidak hadir langsung ketika kita dilahirkan di dunia. Minat baca ada dan menjadi bagian di dalam diri karena adanya usaha didalam diri dan faktor lingkungan yang juga mendukung. Minat menurut Tarigan (2018: 144) adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu kegiatan atau aktivitas yang ditunjukkan dengan keinginan atau kecenderungan untuk memperhatikan aktivitas tersebut tanpa ada yang menyuruh, dilakukan dengan kesadarannya dan diikuti dengan rasa senang.

Guthrie (dalam Tarigan, 2018: 144) berpendapat *Interest in reading is a motivational construct that has been described as a personal investment or a relatively stable evaluative orientation toward a certain domain*. Memiliki minat baca adalah investasi yang sangat baik, membaca dibutuhkan dari segala aspek. Membaca membuat siswa menjadi semakin ingin banyak belajar sehingga prestasi yang baik akan dapat diraih dimulai dari siswa mau membaca dan memiliki minat baca yang baik.

Pernyataan lain juga di ungkapkan oleh Rahim (dalam Tarigan, 2018: 144) minat baca adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Seseorang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri. Nafisah (dalam Tarigan, 2018: 144) mengatakan “*The importance of capitalizing on reading interests stems from the fact that there is a relationship between reading interests and reading comprehension,*” keuntungan pentingnya meningkatkan minat baca ialah karena minat baca memiliki hubungan dengan membaca pemahaman. Minat baca yang meningkat akan membuat peserta didik juga mudah memahami bacaan pada teks yang dibaca.

Pendapat yang memiliki korelasi yaitu Minat baca menurut Wulandari (dalam Tarigan, 2018: 145) adalah kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca. Minat memegang peranan penting dalam kegiatan membaca, semakin tinggi minat baca pada diri seseorang akan membuat orang tersebut banyak membaca. Seseorang dengan minat yang tinggi dan semangat yang menggebu-gebu akan melanjutkan perkembangan kemampuan membacanya dengan membuat tulisan, esai, bahkan buku sendiri, maka dapat dikatakan minat baca yang tinggi akan diikuti dengan kemampuan membaca yang tinggi pula.

Harris & Sipay (dalam Arnold RM dkk, 2017: 82) mengatakan faktor yang mempengaruhi minat baca adalah faktor personal dan faktor instruksional. Faktor personal yang dapat mempengaruhi minat baca adalah umur dan jenis kelamin. Faktor Instruksional yang berpengaruh terhadap aktivitas baca adalah bahan bacaan dan orang lain.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca menurut peneliti merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menemukan suatu informasi melalui pemahaman kata-kata. Minat membaca adalah suatu rasa lebih suka dan rasa lebih ketertarikan pada kegiatan penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis (membaca) yang ditunjukkan dengan keinginan, kecenderungan untuk memperhatikan aktivitas tersebut tanpa ada yang menyuruh atau dilakukan dengan kesadarannya, diikuti dengan rasa senang serta adanya usaha-usaha seseorang untuk membaca tersebut dilakukan karena adanya motivasi dari dalam diri.

Seseorang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri sehingga diperoleh makna yang tepat menuju pemahaman yang dapat diukur melalui kemampuan membacanya. Sumber bacaan dapat berupa majalah, surat kabar, jurnal, laporan, novel, buku pelajaran dan masih banyak lagi sumber bacaan lainnya.

3. Media Pembelajaran

a. Hakikat Media Pembelajaran

Media berasal dari kata "*medium*" yang berarti perantara, yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Briggs (dalam Damayanti, 2016: 13) menyatakan bahwa media sebagai sarana fisik untuk menyampaikan isi atau materi pembelajaran, seperti buku, film, video, slide. Gerlach & Ely (dalam Damayanti, 2016: 13) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap.

Hamalik (dalam Arsyad, 2011: 15) berpendapat pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap peserta didik. Media berfungsi sebagai instruksi di mana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan peserta didik baik dalam benak maupun dalam bentuk aktifitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Seorang pendidik harus dapat menyusun peran dalam bentuk program pembelajaran yang akan dibawakan oleh media.

Kreatifitas pendidik dalam mengajar salah satunya berupa penentuan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik karena akan memudahkan pendidik untuk menstimulasi, memotivasi, dan memfokuskan pembelajaran di kelas sehingga peserta didik merasa nyaman dan dapat mengaktualisasikan potensi dirinya untuk merangsang seluruh aspek perkembangan sesuai tahapan usianya.

Penggunaan media pembelajaran yang kreatif serta menyenangkan akan dapat menarik minat peserta didik ketika mereka mengalami kejenuhan dan kebosanan. Penggunaan media yang tepat untuk peningkatan kehidupan sosial peserta didik sangatlah penting demi menunjang pendidikan yang bernilai karakter baik di lingkungan peserta didik maupun diri peserta didik.

Media yang tepat untuk merangsang peserta didik agar lebih tertarik untuk membaca sangatlah beragam, namun salah satunya adalah dengan menggunakan media buku. Karena setiap anak suka dengan buku yang menarik dan bervariasi selain itu media buku juga merupakan media yang relatif murah dan mudah di cari. Penggunaan

media buku dalam pembelajaran diharapkan mampu menjadi alat bantu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga penggunaan media buku ini dapat memperlancar kegiatan belajar mengajar baik yang dilakukan dalam ruangan seperti kelas atau perpustakaan atau ditempat terbuka seperti taman atau lingkungan sekolah.

b. Buku

Suhardi (dalam Pertiwi dkk, 2016: 63) berpendapat bahwa buku adalah salah satu sumber belajar pegangan utama peserta didik. Buku selalu menjadi sumber belajar saat proses pembelajaran. Di sekolah buku pelajaran memiliki peran dominan di kelas dan menjadi bagian sentral dalam sistem pendidikan, karena buku merupakan alat yang penting untuk menyampaikan materi. Pembelajaran peserta didik selalu menggunakan buku pelajaran sebagai pedoman belajar sehingga antara pembelajaran, proses belajar dan peserta didik tidak bisa dipisahkan. Buku teks atau buku ajar peserta didik memegang peranan penting di dalam proses pembelajaran, yaitu antara lain menjadi sumber belajar, menunjang implementasi kurikulum sekolah, membantu meningkatkan minat baca peserta didik dan memfasilitasi terjadinya proses berpikir analitis.

Menurut Sitepu (2012 :8) Buku adalah kumpulan kertas berisi informasi, tercetak, disusun secara sistematis, dijilid serta bagian luarnya diberi pelindung terbuat dari kertas tebal, karton atau bahan lain. Penulisan adalah proses yang dilakukan oleh penulis atau calon penulis naskah buku teks pelajaran mulai dari merencanakan, menata dan mengembangkan isi, membuat ilustrasi dan menguji coba naskah, menyempurnakan naskah sampai siap untuk disiapkan pada penerbit.

Definisi buku menurut Ensiklopedia Indonesia (dalam Sitepu 2012: 12) ialah buku mencakup semua tulisan dan gambar yang ditulis dan dilukis atas segala macam lembaran papirus, lontar, perkamen, dan kertas dengan segala bentuknya: berupa gulungan, dilubangi, dan dilihat atau dijilid muka dan belakangnya dengan kulit, kain, karton dan kayu. Penulis menyimpulkan bahwa buku adalah kumpulan kertas yang disusun secara sistematis dan memuat berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai sumber belajar.

c. **Hakikat Sastra Anak**

Sastra anak menurut Riris T. Sarumpaet (dalam Winarni, 2014: 1) diyakini memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju kedewasaan. Sastra diyakini mampu digunakan sebagai salah satu sarana untuk menanam, memupuk, mengembangkan dan bahkan melestarikan nilai-nilai pendidikan yang baik dan sangat berharga oleh keluarga, masyarakat, dan bangsa. Adanya pewarisan nilai-nilai pendidikan itulah eksistensi suatu masyarakat dan bangsa dipertahankan.

Penanaman nilai-nilai pendidikan dapat dilakukan sejak anak masih belum dapat berbicara dan belum dapat membaca. Nyanyian-nyanyian yang dapat didengarkan seorang ibu untuk membujuk agar si buah hati segera tidur atau sekadar untuk menyenangkan, pada hakikatnya juga bernilai kesastraan dan sekaligus mengandung nilai pendidikan karakter yang besar bagi perkembangan kejiwaan anak, misalnya nilai kasih sayang, kebersamaan, jujur, bijaksana dan keindahan. Anak tidak dapat tumbuh secara wajar tanpa dukungan kasih sayang. Kasih sayang itu antara lain: dapat diekspresikan lewat nyanyian yang bernilai keindahan.

Sastra adalah suatu karya yang spesifik, dengan pemilihan kata-kata yang spesifik karya yang di lukiskan dengan cara yang spesifik dengan pembaca yang spesifik. Pengenalan diri, sesama, lingkungan, pengalaman, pendidikan, agama, kebudayaan dan berbagai permasalahannya akan terjadi hanya jika ada keterlibatan yang baik antara bacaan sastra dengan pembacanya. Harus ada keterlibatan dan pemahaman atas kualitas pendalaman setiap karya yang dibaca. Artinya pengalaman membaca yang melahirkan pengetahuan juga merupakan tuntutan bagi keterlibatan itu. Cerita mengenai kehidupan yang memampukan manusia menjadi manusia, sastra dengan cara yang spesifik menyampaikan peristiwa yang spesifik pula.

Sastra anak merupakan karya yang dari segi bahasa mempunyai nilai estetis dan dari segi isi mengandung nilai-nilai pendidikan moral yang dapat memperkaya pengalaman jiwa bagi anak. Pramuki (dalam Winarni, 2014: 2) mengungkapkan bahwa sastra anak adalah karya sastra (puisi, prosa, drama) yang isinya mengenai anak-anak, sesuai kehidupan, kesenangan, sifat-sifat dan perkembangan anak-anak. Menurut Solchan dkk. (dalam Winarni 2014: 2) sastra anak terdiri dari dua bagian. pertama, sastra anak adalah sastra yang di tulis oleh pengarang yang usianya remaja atau dewasa yang isi dan bahasanya mencerminkan corak kehidupan dan kepribadian anak. kedua, sastra anak adalah sastra yang di tulis oleh pengarang yang usianya masih tergolong anak-anak yang isi dan bahasanya mencerminkan corak kehidupan dan kepribadian anak.

Riris K. Toha-Sarumpaet (dalam Winarni, 2014: 2) menyatakan bahwa sastra anak adalah karya sastra yang di konsumsi anak dan diurus serta di kerjakan oleh orang tua. Pendek kata, sastra anak di tulis oleh orang tua untuk anak. Orang tua jugalah yang mengedit, mengilustrasi, mencetak, menerbitkan, mendistribusikan,

memilihkannya di rumah atau di sekolah, seringkali membacakannya dan sesekali membicarakannya. Orang dewasa pulalah yang membimbing anak dalam memilih dan mengusahakan bacaan yang baik bagi anak.

Substansi sastra anak menurut Sarumpaet (dalam Winarni, 2014: 3) harus selaras dengan dunia dan alam kehidupan anak-anak yang spesifik milik mereka dan bukan milik orang dewasa. Sifat sastra anak lebih menonjolkan unsur fantasi. Sifat fantasi ini terwujud dalam penjelajahan dan yang serba mungkin dalam sastra anak. Anak-anak menganggap segala sesuatu, baik benda hidup maupun benda mati, itu berjiwa dan bernyawa seperti diri mereka sendiri. Segala sesuatu itu masing-masing dianggap mempunyai imbauan dan nilai tertentu. Hakikat sastra anak, yaitu bertumpu dan bermula pada penyajian nilai pendidikan dan imbauan tertentu yang dianggap sebagai pedoman tingkah laku dalam alam kehidupan mereka.

Sastra anak menurut Davis (dalam Winarni, 2014: 3) adalah sastra yang dibaca anak-anak dengan bimbingan dan pengarahan anggota dewasa suatu masyarakat, sedang penulisannya juga dilakukan oleh orang dewasa. Menurut Winarni (2014: 3) sastra anak adalah suatu karya sastra yang bahasa dan isinya selaras dengan perkembangan usia anak, mencerminkan corak kehidupan dan kepribadian anak, dimlis oleh anak, remaja, atau orang dewasa, baik lisan ataupun tertulis. Karya sastra tersebut berbentuk puisi, prosa, dan drama. Menurut Penulis sastra anak merupakan suatu karya yang diperuntukkan anak dengan pemilihan bahasa yang disesuaikan dengan usia anak berisi amanat dan fantasi.

1) Genre Sastra Anak

Genre menurut Lukens (dalam Nurgiantoro, 2013: 13) dapat dipahami sebagai suatu macam atau tipe kesastraan yang memiliki seperangkat karakteristik umum. Menurut Mitchell

(dalam Nurgiantoro, 2013: 13) genre menunjukkan pada pengertian tipe atau kategori pengelompokan karya sastra yang biasanya berdasarkan atas stile, bentuk, atau isi.

Hal itu membawa konsekuensi pemahaman bahwa dalam sebuah genre sastra terdapat sejumlah elemen yang memiliki kesamaan sifat, dan elemen-elemen itu yang menunjukkan perbedaan dengan elemen pada genre yang lain. Misalnya, dalam genre yang disebut kasi di dalamnya berdapat elemen struktural seperti alur cerita, penokohan, latar, sudut pandang dan lain-lain, sedang dalam genre puisi terdapat elemen struktural penting seperti rima, irama, diksi, imaji, dan lain-lain yang pada prinsipnya elemen-elemen struktural di antara kedua genre itu menunjukkan perbedaan dan eksistensi masing-masing.

Secara garis besar Lukens (dalam Nurgiantoro, 2013: 14-15) mengelompokkan genre sastra anak ke dalam enam macam, yaitu realisme, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi, dan nonfiksi dengan masing-masing mempunyai beberapa jenis lagi. Genre drama sengaja tidak dimasukkan karena menurutnya, drama baru lengkap setelah dipertunjukkan dan ditonton, dan bukan semata-mata urusan bahasa-sastra.

2) Ciri dan Jenis Sastra Anak

Riris K. Toha-Sarumpaet (dalam Winarni, 2014: 3) mengemukakan bahwa ada tiga ciri yang menandai sastra anak itu berbeda dengan sastra orang dewasa. Tiga ciri pembeda itu/berurpa: (1) unsur pantangan, (2) penyajian dengan gaya secara langsung, dan (3) fungsi terapan. Suwardi Endraswara (dalam Winarni, 2014: 5) mengungkapkan bahwa sastra anak juga berfungsi untuk (1) membentuk kepribadian, dan (2) menuntut kecerdasan emosi anak.

Perkembangan emosi anak akan dibentuk melalui karya sastra yang dibacanya. Selesai menikmati karya sastra yang dibacanya itu anak-anak secara alamiah akan terbentuk kepribadiannya. Hal ini akan menjadi penyeimbang emosi secara wajar, menanamkan konsep diri, harga diri, menemukan kemampuan yang realistis, membekali anak untuk memahami kelebihan dan kekurangan diri, serta membentuk sifat-sifat kemanusiaan pada diri anak. Misalnya, ingin dihargai, mendapat cinta kasih, menikmati keindahan, dan meraih kebahagiaan.

Sastra anak menurut Kompas (dalam Winarni, 2014: 7) dibagi menjadi beberapa jenis, yakni fiksi, nonfiksi, puisi, sastra tradisional, dan komik. Pembagian tersebut sejalan dengan Framuki (dalam Winarni, 2014: 7) bahwa sastra anak yang bersifat imajinatif dapat dibagi atas tiga macam yakni puisi, prosa, dan drama. Berdasarkan pendapat tersebut sastra anak dapat digolongkan menjadi tiga macam yakni puisi, prosa, dan drama. Penulis tertarik untuk membahas buku cerita bergambar yang termasuk kedalam salah satu jenis sastra anak berupa sastra tradisional berbentuk fable.

4. Buku Cerita Bergambar

a. Pengertian Buku Cerita Bergambar

Menurut Mitchell (dalam Adipta, 2016: 989), "*Picture storybooks are books in which the picture and text are tightly intertwined. Neither the pictures nor the words are self-sufficient; they need each other to tell the story*". Pernyataan tersebut memiliki makna bahwa buku cerita bergambar adalah buku yang di dalamnya terdapat gambar dan kata-kata, yang tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling bergantung menjadi sebuah kesatuan cerita. Pada usia peserta didik SD pemilihan penggunaan buku cerita bergambar merupakan

salah satu pilihan yang bagus karena pada usia tersebut peserta didik masih menyukai cerita-cerita dan gambar-gambar yang penuh warna.

Pendapat lain tentang buku cerita bergambar juga diungkapkan oleh Rothlein dan Meinbach (dalam Adipta 2016: 989) “*a picture storybooks conveys its message through illustrations and written text; both elements are equally important to the story*”. Ungkapan ini mengandung pengertian bahwa cerita bergambar adalah buku yang memuat pesan melalui ilustrasi yang berupa gambar dan tulisan. Gambar dan tulisan tersebut membentuk kesatuan yang utuh. Cerita bergambar menurut Sudjana dan Rivai (dalam Adipta, 2016: 990) mengkomunikasikan fakta-fakta dan gagasan-gagasan secara jelas dan kuat melalui perpaduan antara pengungkapan kata-kata dan gambar.

Buku cerita bergambar menurut pendapat Hunt (dalam Tarigan, 2018: 143) “*Picture books can exploit this complex relationship, words can add to, contradict, expand, echo, or interpret the pictures-and vice versa.*” dijelaskan buku cerita bergambar dimana sebagai media menunjang pembelajaran memiliki hubungan yang luas antara tulisan, gambar dan lain-lainnya. Semua hal itu diperuntuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Mikke Susanto (2011: 77) berpendapat cerita bergambar adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita.

Berdasarkan pendapat di atas secara garis besar buku cerita bergambar merupakan cerita yang ditulis dengan gaya bahasa ringan yang dilengkapi dengan gambar yang menjadi satu kesatuan. Tema dalam cerita bergambar juga seringkali berkenaan dengan pribadi/pengalaman pribadi sehingga pembaca mudah

mengidentifikasi dirinya melalui perasaan serta tindakan dirinya melalui perwatakan tokoh-tokoh utamanya.

Melalui cerita atau dongeng yang baik, sesungguhnya peserta didik tidak hanya memperoleh kesenangan atau hiburan saja, akan tetapi mendapatkan pendidikan yang jauh lebih luas dan juga dapat menyentuh berbagai aspek pembentukan sikap peserta didik. Murtiningsih (dalam Pratiwi, 2017: 187) mengatakan bahwa kegiatan bercerita dapat mengembangkan kreativitas peserta didik, melatih peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif dan bertanggung jawab, serta sikap menghargai. Brenner (dalam Arditama, 2018: 2) *the storybook becomes an important part in learning. That storybook mentioned is a book with a story in it supported with illustrations*, buku cerita menjadi bagian penting dalam pembelajaran. Buku cerita yang disebutkan adalah buku dengan cerita di dalamnya yang didukung dengan ilustrasi.

Menurut Anitah (dalam Damayanti 2016: 15) mengemukakan bahwa ciri-ciri cerita bergambar yang baik, yaitu: cocok dengan tingkatan umur dan kemampuan peserta didik, bersahaja dalam arti tidak terlalu kompleks, karena dengan gambar itu peserta didik mendapat gambaran yang pokok, realistis maksudnya gambar itu seperti benda yang sesungguhnya atau sesuai dengan yang digambarkan sehingga harus memperhatikan perbandingan ukuran, dan gambar sebagai media pembelajaran harus dapat diraba dan dipegang oleh peserta didik. Di samping itu terdapat tiga manfaat buku bergambar:

- 1) Memberikan masukan bahasa kepada peserta didik.
- 2) Memberikan masukan visual bagi peserta didik.
- 3) Menstimulasi kemampuan visual dan verbal peserta didik.

Hurlock (dalam Adipta, 2016: 990) peserta didik usia sekolah menyukai cerita bergambar karena beberapa hal diantaranya:

(1) peserta didik memperoleh kesempatan yang baik untuk mendapat wawasan mengenal masalah pribadi dan sosialnya. Hal ini akan membantu memecahkan masalahnya; (2) menarik imajinasi peserta didik dan rasa ingin tahu tentang masalah supranatural; (3) memberi anak pelarian sementara hiruk pikuk sehari-hari; (4) mudah dibaca, bahkan peserta didik yang kurang mampu membaca dapat memahami arti dan gambarnya; (5) tidak mahal dan juga ditayangkan di televisi sehingga semua peserta didik mengenalnya; (6) mendorong peserta didik untuk membaca yang tidak banyak diberikan buku lain; (7) gambar dalam cerita bergambar berwarna-warni dan cukup sederhana untuk dimengerti peserta didik; (8) tokoh sering melakukan atau mengatakan hal-hal yang tidak berani dilakukan sendiri oleh peserta didik, walaupun mereka ingin melakukannya, ini memberikan kegembiraan; (9) tokohnya dalam cerita sering kuat, berani, dan berwajah tampan, jadi memberikan tokoh pahlawan bagi peserta didik untuk mengidentifikasikannya; (10) memberi sesuatu yang diharapkan (bila berbentuk serial).

Berdasarkan beberapa definisi di atas jelas bahwa cerita bergambar adalah sebuah cerita yang dilengkapi dengan gambar, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan menyampaikan nilai-nilai atau gagasan tertentu melalui karakter tokoh-tokoh dalam cerita tersebut.

b. Jenis dan Karakteristik Buku Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar memiliki beberapa jenis dan karakteristik tersendiri. Jenis-jenis buku cerita bergambar adalah sebagai berikut:

1) Fiksi

Buku fiksi adalah buku yang menceritakan khayalan, rekaan atau sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh. Kategori yang termasuk dalam fiksi adalah cerita hewan, misteri, humor, dan cerita fantasi yang dibuat penulis sesuai imajinasinya.

2) Historis

Buku historis adalah buku yang mendasarkan diri pada suatu fakta atau kenyataan di masa lalu. Buku ini meliputi kejadian sebenarnya, tempat, atau karakter yang merupakan bagian dari sejarah.

3) Informasi

Buku informatika adalah buku-buku yang memberikan informasi faktual. Buku informasi menyampaikan fakta dan data apa adanya, yang berguna untuk menambah keterampilan, wawancara, dan juga bekal teritoris dalam batas tertentu bagi anak.

4) Biografi

Biografi adalah kisah atau keterangan tentang kehidupan seseorang mulai kelahirannya jika sudah meninggal.

5) Cerita rakyat

Cerita rakyat merupakan cerita atau kisah yang asal mulanya bersumber dari musyawara serta tumbuh berkembang dalam masyarakat dimasa yang lampau.

6) Kisah nyata

Kisah nyata berfokus pada peristiwa yang sebenarnya dari sebuah situasi atau peristiwa.

Karakteristik buku cerita bergambar antara lain adalah:

- 1) Terdapat ilustrasi yang melengkapi teks.
- 2) Buku cerita bergambar berisi konsep-konsep yang berseri.
- 3) Konsep yang ditulis dapat dipahami oleh peserta didik.
- 4) Gaya penulisannya sederhana.
- 5) Buku cerita bergambar bersifat ringkasan dan langsung.

c. Fungsi Buku Cerita Bergambar

Berdasarkan pendapat dari Mitchell (dalam Nurgiantoro, 2013: 159-161) menunjukkan beberapa hal tentang fungsi dan pentingnya buku cerita bergambar bagi peserta didik, fungsi buku cerita bergambar sebagai berikut:

- a) Buku cerita bergambar dapat membantu peserta didik terhadap pengembangan dan perkembangan emosi. Peserta didik akan merasa terfasilitasi dan terbantu untuk memahami dan menerima dirinya sendiri dan orang lain, serta untuk mengekspresikan berbagai emosinya, seperti rasa takut dan senang, sedih dan bahagia, merupakan bagian dari kehidupan. Berbagai sikap dan reaksi emosi peserta didik perlu mendapat rangsangan untuk penyaluran agar perkembangan emosi berjalan secara wajar dan terkontrol. Pemahaman dan penerimaan terhadap keadaan diri sendiri dan orang lain perlu di kembangkan lewat pembelajaran, dan salah satunya adalah lewat buku cerita-bergambar.
- b) Buku cerita bergambar dapat membantu peserta didik untuk belajar tentang dunia, menyadarkan peserta didik tentang keberadaan di dunia di tengah masyarakat dan alam. Lewat buku cerita bergambar peserta didik dapat belajar tentang kehidupan masyarakat, baik dalam perspektif sejarah masa lalu maupun masa kini, belajar tentang keadaan geografi dan kehidupan alam, flora, dan fauna. Hal itu semua peserta didik akan menyadarkan peserta didik tentang kehidupan yang lebih luas yang menjadi lingkungan dan bagian kehidupannya yang semuanya akan menambah pengalaman hidup yang penting dalam perkembangan dirinya.
- c) Buku cerita bergambar dapat membantu peserta didik belajar tentang orang lain, hubungan yang ada terjadi, dan pengembangan perasaan. Lewat buku cerita bergambar yang menampilkan kehidupan keluarga, para tetangga, kawan sebaya, pergaulan di

sekolah, dan lain-lain yang mengisahkan dan relasi kehidupan antar manusia dapat membelajarkan anak untuk bersikap dan bertingkah laku, verbal dan nonverbal, yang benar sesuai dengan tuntutan kehidupan sosial-budaya masyarakat. Demikian pula halnya perasaan peserta didik yang juga dapat terbangun lewat hubungan antar sesama. Jadi, pada hakikatnya lewat buku bergambar peserta didik belajar tentang kehidupan yang di sajikan secara lebih konkret lewat kata-kata dan gambar ilustrasi.

- d) Buku cerita bergambar dapat membantu peserta didik untuk memperoleh kesenangan. Ini merupakan salah satu hal terpenting dalam pemberian buku bacaan jenis ini, yaitu untuk memberikan kesenangan dan kenikmatan batiniah. Kenikmatan batiniah merupakan salah satu hal yang juga harus terpenuhi dalam kehidupan manusia, dan tidak hanya pemenuhan kebutuhan fisik saja, agar perkembangan kejiwaan dapat berlangsung secara seimbang dan harmonis. Hal itu dapat di peroleh lewat cerita dan gambar-gambar yang menarik, bagus dan cenderung realistik, dan hal-hal lucu yang merangsang peserta didik untuk tertawa senang.
- e) Buku cerita bergambar dapat membantu peserta didik untuk mengapresiasi keindahan. Baik cerita secara verbal maupun gambar-gambar ilustrasi yang mendukung nya masing-masing menawarkan keindahan. Keindahan cerita verbal dapat di peroleh antara lain lewat kemenarikan plot dan karakter tokoh, sedang gambar-gambar ilustrasi lewat ketepatan pelukisan objek, komposisi warna, dan berbagai aksi yang menarik. Objek yang menawarkan keindahan perlu di apresiasi, dihargai, dan di nikmati, dan kegiatan tersebut juga dapat di peroleh lewat pembelajaran dalam diri peserta didik sudah terdapat bakat keindahan, namun ia tidak akan berkembang secara maksimal jika tidak secara sengaja dirangsang dan dipacu untuk berkembang. Sikap menghargai keindahan itu sendiri pada giliran selanjutnya

dapat menunjang pengembangan sikap dan perilaku halus pada diri peserta didik.

- f) Buku cerita bergambar dapat membantu peserta didik untuk menstimulasi imajinasi. Buku cerita dan gambar-gambar memiliki fungsi untuk mendorong tumbuh dan berkembangnya imajinasi peserta didik. Lewat cerita verbal imajinasi sudah berkembang, tetapi dengan di tambah gambar-gambar ilustrasi yang mendukung cerita akan semakin dikonkretkan dan di perkuat, hal itu tidak saja memperkuat pemahaman terhadap cerita tetapi juga daya imajinasi.

d. Komponen Buku Cerita Bergambar

Terdapat dua komponen utama dalam buku bergambar yang digunakan peneliti, yakni gambar dan teks. Kedua komponen tersebut tentu memiliki unsur-unsur yang harus diperhatikan dalam pemanfaatannya sebagai media pembelajaran.

1) Gambar

Gambar merupakan segala sesuatu yang di wujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran. Menurut kamus besar bahasa Indonesia gambar adalah tiruan barang, binatang, tumbuhan dan sebagainya. Sedangkan dalam membuat gambar yang baik harus memperhatikan beberapa syarat yaitu sebagai berikut:

- a) Autentik, gambar tersebut harus secara jujur melukiskan situasi seperti orang melihat benda sebenarnya.
- b) Sederhana, komposisi gambar hendaknya cukup jelas, menunjukkan poin-poin pada gambar .
- c) Ukuran relatif, gambar dapat memperbesar atau memperkecil benda sebenarnya. Apabila gambar tersebut tentang benda yang belum di kenal atau belum pernah di lihat peserta didik maka peserta didik akan sulit membayangkan kan besar benda

tersebut. Untuk menghindari hal itu hendaknya dalam gambar tersebut terdapat sesuatu yang di kenal peserta didik sehingga membantu peserta didik membayangkan gambar.

- d) Gambar sebaiknya mengandung gerak atau perbuatan. Gambar yang baik tidak menunjukkan objek/benda dalam keadaan diam tetapi memperlihatkan aktivitas tertentu.
- e) Gambar yang bagus belum tentu baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Walaupun dari segi mutu kurang, gambar peserta sendiri seringkali lebih baik.
- f) Tidak setiap gambar yang bagus merupakan media yang bagus. Sebagai media yang baik, gambar hendaklah bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin di capai.

2) Teks

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (dalam Ain, 2011: 16) terdapat empat unsur kelayakan media teks (termasuk di dalamnya buku bergambar) antara lain:

- a) Komponen isi, mencakup kesesuaian dengan kurikulum, keakuratan materi, materi pendukung pembelajaran.
- b) Komponen kebahasaan, meliputi kesesuaian pemakaian bahasa dengan tingkat perkembangan peserta didik, pemakaian bahasa yang komunikatif, pemakaian bahasa memenuhi syarat dan keruntutan dan keterpaduan alur pikir.
- c) Komponen penyajian, meliputi teknik penyajian, penyajian pembelajaran, dan kelengkapan informasi
- d) Komponen kegrafisan mencakup ukuran buku, desain kulit buku dan desain isi buku.

Fungsi buku cerita bergambar adalah (1) Dapat membantu peserta didik terhadap pengembangan dan perkembangan emosi, (2) dapat membantu peserta didik untuk belajar tentang dunia, (3) dapat membantu peserta didik belajar tentang orang lain, hubungan yang ada terjadi, dan pengembangan perasaan, (4) dapat membantu peserta didik untuk memperoleh kesenangan, (5) dapat membantu peserta didik untuk mengapresiasi keindahan, (6) serta dapat membantu peserta didik untuk menstimulasi imajinasi. Komponen buku cerita bergambar yaitu gambar dan teks.

Berdasarkan penjelasan mengenai buku cerita bergambar, jenis dan karakteristik buku cerita bergambar, fungsi buku cerita bergambar, dan komponen buku cerita bergambar di atas, dapat disimpulkan bahwa buku cerita bergambar adalah suatu media yang di lengkapi gambar-gambar mengandung pesan yang dapat merefleksikan/menggambarkan isi dari suatu cerita. Jenis buku cerita bergambar adalah (1) fiksi, (2) historis, (3) informasi, (4) biografi, (5) cerita rakyat dan (6) kisah nyata. Karakteristik buku cerita bergambar adalah (1) buku cerita bergambar bersifat ringkas dan langsung, (2) buku cerita bergambar berisi konsep-konsep yang berseri (3) konsep yang di tulis dapat di pahami oleh peserta didik, (4) gaya penulisannya sederhana, dan (5) terdapat ilustrasi yang melengkapi teks.

5. Kriteria Buku Cerita yang Baik bagi Anak

Membimbing peserta didik untuk memilih bacaan yang sesuai dengan tingkat kematangan berpikir dan kebutuhannya perlu diperhatikan oleh pendidik dan orang tua, hal ini perlu diperhatikan agar nilai yang terkandung dalam buku bacaan yang dibaca peserta didik tersebut dapat tersampaikan dengan baik dan maksimal. Buku bacaan yang baik untuk peserta didik adalah buku yang: (a) dapat memberikan nilai tambah

positif pada pembacanya. (b) disampaikan dalam bahasa yang sederhana, enak dibaca dan penulisannya seakan ingin berbagi dengan pembaca, bukan menggurui, (c) gaya penulisannya tidak meledak-ledak, (d) menggunakan kaidah Bahasa Indonesia yang berlaku, tidak banyak menggunakan istilah asing yang sebenarnya ada padanannya dalam Bahasa Indonesia.

Efendy, Bangsa dan Yudani (2013) mengatakan bahwa kriteria buku cerita yang baik meliputi: (a) tampilan visual buku dirancang menggunakan tampilan *full color*, (b) tampilan visual buku lebih dominan gambar dibandingkan teks, (c) jenis huruf dalam buku cerita memiliki tingkatan keterbacaan yang baik bagi peserta didik, (d) tampilan warna mampu memberikan kesan dan mudah ditangkap oleh indra penglihatan peserta didik, dan (e) judul buku cerita mewakili keseluruhan isi cerita dan menarik minat peserta didik untuk membaca lebih lanjut.

Anggara, Waluyanto dan Zacky (2014) mengatakan bahwa buku cerita yang baik meliputi: (a) isi dan tema cerita memberikan pembelajaran nilai-nilai moral yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari, (b) buku cerita menyajikan gambar dan warna yang menarik serta tulisan yang sedikit, (c) buku cerita mampu mengembangkan imajinasi dan kreativitas peserta didik, (d) penyampaian cerita memancing rasa ingin tahu peserta didik, dan (e) buku cerita memberikan pesan moral yang jelas.

Nurgiyantoro (2013: 210) menyatakan bahwa buku cerita yang baik untuk peserta didik seharusnya memenuhi persyaratan sebagai berikut: (a) materi dapat dipahami peserta didik, (b) menggunakan bahasa yang sederhana sehingga dapat dibaca dan dipahami peserta didik, (c) mempertimbangkan kosakata dan struktur, serta (d) berfungsi meningkatkan kekayaan bahasa dan kemampuan berbahasa yang baik.

Buku yang baik menurut Mansoor (dalam Anggara dkk, 2014) memenuhi persyaratan berikut: (a) isinya mudah dipahami pembaca, (b) mengajak pembacanya yang masih muda untuk mengenal kehidupan nyata, (c) pemilihan kata yang tepat, (d) buku berhasil memikat pembaca untuk terus mengikuti jalan pikiran puncak atau klimaks cerita hingga akhir cerita, (e) pengarang menguasai teknik bercerita sehingga tulisannya tidak terkesan bertele-tele dan membosankan, (f) rancangan halamannya tertata baik, artinya pemilihan jenis huruf, jarak antar baris, atau tata letak halaman, luas cetak, luas margin dan sebagainya sangat menentukan kenyamanan stimulus.

Kenyamanan membacapun menjadi terganggu jika luas cetak yang terlalu besar dengan margin yang sempit membuat halaman tampak sesak, penempatan gambar yang tidak tepat pun menurunkan nilai sebuah buku. (g) sampul buku yang artistik dan representatif, dimana judul, gambar dan warna memegang peran penting. Judul yang tidak secara langsung menonjolkan kata kunci adalah judul yang mubazir. Gambar harus mencerminkan isi, warna tidak boleh sembarang pilih karena warna tertentu membawa pesan tertentu pula.

Peneliti menyimpulkan bahwa kriteria buku cerita yang baik yaitu: (1) judul sampai buku cerita mewakili keseluruhan isi cerita dan menarik minat peserta didik untuk membaca lebih lanjut, (2) warna sampul buku membawa pesan yang disampaikan, (3) isi cerita mudah dipahami dan memberikan pembelajaran nilai-nilai moral yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, (4) gaya, penggunaan dan ketepatan bahasa yang sederhana dan cocok untuk peserta didik.

(5) mampu mengembangkan imajinasi dan kreativitas peserta didik, (6) tampilan visual buku lebih dominan peserta didik, (7) gambar buku cerita jelas dan mudah dipahami peserta didik, (8) ilustrasi buku cerita memperjelas latar, rangkaian cerita, penjiwaan dan karakter, (9)

rancangan halaman buku tertata dengan baik dan letak/sistematika penulisannya tidak terlalu sempit, (10) pemilihan jenis huruf menarik perhatian peserta didik dan memiliki tingkat keterbacaan yang baik bagi peserta didik, serta (11) isi buku berhasil memikat pembaca untuk terus mengikuti jalan cerita.

6. Pendidikan Karakter Melalui Buku Cerita Bergambar

Terdapat 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi hal penting dan dasar untuk diajarkan sejak dini. Pendidikan karakter menjadi salah satu usaha untuk membantu seseorang untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai etika inti. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik adalah dengan pendidikan sastra yang dapat berupa cerita anak.

Peran pendidikan sastra di sekolah sangat kurang, padahal sastra seperti cerita anak lebih mudah dipahami dari pada materi-materi. Pembentukan karakter melalui tokoh-tokoh sangat baik dan penting, proses identifikasi antara tokoh tertentu sebenarnya bersifat alamiah karena seseorang butuh dituntun dalam menjalani kehidupan yang dijalani.

Nurgiantoro (2013: 6) sebuah buku dapat dipandang sebagai sastra anak jika citraan dan metafora kehidupan yang dikisahkan baik dalam hal isi (emosi, perasaan, pikiran, saraf sensorik, dan pengalaman moral) maupun bentuk (kebahasaan dan cara-cara pengekspresian) dapat dijangkau dan dipahami oleh peserta didik sesuai dengan kelas perkembangan jiwanya.

Menurut Stewing (dalam Anggara, 2014:57) buku bergambar adalah sebuah buku yang menjajarkan cerita dengan gambar. Kedua elemen ini bekerjasama untuk menghasilkan cerita dengan ilustrasi gambar. Biasanya buku-buku bergambar dimaksudkan untuk mendorong kearah apresiasi dan kecintaan terhadap buku. Cerita merupakan salah satu karya sastra yang diajarkan secara seimbang dan terpadu dengan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan melalui buku cerita bergambar. Konsep buku cerita bergambar mengandung pendidikan karakter yang menjunjung moralitas dan perilaku ke arah positif. Peserta didik diharapkan mampu mengembangkan ego yang terimajinasi melalui buku cerita anak. Buku cerita bergambar sebagai sarana pendidikan karakter karena proses penyampaian nilai-nilai pendidikan karakter tidak melalui paksaan sehingga secara otomatis tersampaikan.

Proses pembentukan karakter akan masuk dengan sendirinya melalui cerita anak. Melalui buku cerita bergambar ini pendidikan karakter dapat ditanamkan dan dapat mengajarkan peserta didik menyadari perilaku-perilaku yang baik, sehingga peserta didik mengetahui mana tindakan yang harus dilakukan dan mana tindakan yang tidak patut dilakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter melalui buku cerita anak dapat menyampaikan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena buku bergambar merupakan buku yang menjajakan cerita dan gambar sehingga melalui buku cerita pembentukan karakter peserta didik akan lebih cepat masuk dan proses penyampaian nilai-nilai pendidikan karakter tidak melalui paksaan sehingga secara otomatis tersampaikan.

B. Penelitian yang Relevan

1. Effendy, Bangsa dan Yudani (2013) telah melakukan penelitian yang berjudul *Perancangan Buku Cerita Bergambar Dang Gedunai Untuk Anak Usia 4-6 Tahun*. Model yang digunakan dalam perancangan buku cerita bergambar berjudul “Dang Gedunai” untuk anak-anak usia 4-6 tahun ini adalah kualitatif dan SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*). Hasil perancangan berupa buku cerita bergambar Dang Gedunai yang ditampilkan berupa gambar ilustrasi berwarna-warni serta narasi yang menceritakan Dang Gedunai sebagai alternatif untuk mengajarkan kepatuhan.

2. Babuta dan Wahyuni (2014) telah melakukan penelitian yang berjudul Perancangan Buku Pendidikan Karakter Toleransi dan Cinta Damai untuk Anak Usia 3-5 Tahun. Perancangan ini menggunakan data kualitatif di antara lain adalah wawancara dan observasi. Perancangan ini adalah merancang buku cerita pendidikan karakter toleransi dan cinta damai untuk anak usia dini yang melibatkan anak secara fisik dan emosi dengan menggunakan konsep *Funnymalia (Fun Animal of Indonesia)* yang intinya bercerita kepada anak tentang budi pekerti serta budaya asli Indonesia melalui cerita hewan yang lucu dan dengan cara yang menyenangkan.

Perancangan ini menggunakan data kualitatif di antara lain adalah wawancara dan observasi. Hasil perancangan ini adalah (1) anak-anak usia dini merupakan sasaran yang tepat untuk menanamkan kepribadian karena pada masa ini anak-anak dalam masa *Golden Age* dan belum banyak terpengaruh dari lingkungan luar yang buruk bagi mereka, (2) buku cerita adalah salah satu media klasik sebagai sarana pembelajaran karakter yang menarik bagi anak-anak dan dapat mempererat hubungan antara orang tua dan anak jika orang tua anak membacakan buku cerita tersebut kepada anak mereka, (3) terdapat perbedaan antara gaya gambar desain visual karakter berdasarkan hasil riset eksisting untuk anak usia dini 2-6 tahun dengan anak-anak 6 tahun keatas. Rata-rata desain karakter untuk anak-anak usia dini 2-6 tahun tidak terlalu rumit atau mendetail seperti anak-anak usia 6 tahun keatas, (4) halaman pop-up merupakan salah satu cara yang tepat untuk menarik perhatian anak dalam memilih cerita, (5) pemilihan karakter yang tepat untuk menarik perhatian anak dalam memilih cerita, (6) pemilihan karakter yang lucu dan menggemaskan bagi anak-anak menambah ketertarikan anak-anak terhadap buku cerita.

3. Sari, Sumarwati dan Purwadi (2018) telah melakukan penelitian yang berjudul *Pemanfaatan Cerita Rakyat Jawa Tengah Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan cerita rakyat Jawa Tengah sebagai penguatan pendidikan karakter pembelajaran Bahasa Indonesia.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus kualitatif dan menganalisis data berupa dokumen. Hasil dari penelitian ini adalah responden menjawab daya tarik cerita didasarkan pada ketertarikannya terhadap tema dan penokohan yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat kental, nilai pendidikan karakter pada cerita rakyat Jawa Tengah yang terdapat pada tokoh dapat ditanamkan pada diri peserta didik. Sehingga cerita rakyat ini baik dan layak untuk dijadikan bahan ajar karena mengangkat kearifan lokal.

4. Suwanto (2018) telah melakukan penelitian yang berjudul *Upaya Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial pada Siswa Kelas Atas MI Muhammadiyah Bolon*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan upaya menumbuhkan karakter peduli sosial pada peserta didik kelas atas MI Muhammadiyah Bolon, jenis penelitian ini kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, teknik analisis data dengan reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan serta uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya menumbuhkan karakter peduli sosial pada peserta didik kelas atas MI Muhammadiyah Bolon dilakukan dalam, (a) kegiatan rutin yaitu infak mingguan setiap hari jum'at, pembagian sembako dan daging kurban, (b) kegiatan spontan dilakukan pendidik menegur peserta didik yang melakukan pelanggaran, penggalangan dana untuk korban bencana

alam, menjenguk teman yang sakit, (c) keteladanan dilakukan pendidik memberi contoh infak, menjenguk warga sekolah, (d) Integrasi dalam mata pelajaran dengan mencantumkan karakter peduli sosial dalam RPP, (e) budaya sekolah menyediakan fasilitas untuk menyumbang, memfasilitasi kegiatan aksi sosial dan bakti sosial, mengumpulkan uang untuk korban bencana alam, membangun kerukunan antar sesama warga kelas.

5. Arfiyanto (2018) telah melakukan penelitian yang berjudul *Menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab dan Bersahabat Melalui Kegiatan Karawitan*. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pembentukan karakter tanggung jawab dan bersahabat melalui kegiatan karawitan, dengan metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan analisis model alir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab dan bersahabat melalui kegiatan karawitan di SMAN 3 Klaten adalah sebagai berikut: pemahaman wawasan global tentang perkembangan karawitan yang sudah mendunia; rangsangan *event*; dorongan giat latihan dan kompak; menghilangkan rasa saling egois; selalu hadir latihan; alokasi waktu latihan secara rutin; adanya contoh terkait pola permainan karawitan baku dan *garap*; fokus belajar instrumen gamelan; tantangan materi yang tingkat kesulitannya tinggi; interaksi yang baik dalam permainan karawitan; muatan pendidikan budi pekerti jawa; bisa *ngemong* satu sama lain; membangun kebersamaan; mengasah rasa; belajar etika orang jawa; serta filosofi karawitan yaitu mempunyai instrumen gamelan yang bentuk, cara menabuh, dan karakter bunyi berbeda-beda akan tetapi mempunyai tujuan yang sama.

6. Mustoip (2018) telah melakukan penelitian yang berjudul *Character Education Implementation for Students in Grade IV SDN 5 Sindangkasih Regency of Purwakarta West Java*. Mustoip berpendapat bahwa peserta didik kurang sopan terutama kepada pendidik yang harus dihormati. Rasa sopan santun dapat dilihat ketika peserta didik berjabat tangan dengan pendidik yang ditemuinya, dan mengatakan "permisi" ketika melewati orang yang lebih dewasa, dan jumlah peserta didik yang menggunakan bahasa gaul dibandingkan dengan menggunakan bahasa sunda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara lengkap pola pelaksanaan pendidikan karakter sebagai upaya Sekolah Dasar dalam melaksanakan kegiatan pendidikan karakter bagi peserta didik kelas IV guna membentuk karakter peserta didik melalui kearifan lokal budaya Sunda.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang menggunakan model interaktif dalam kegiatan analisis data termasuk kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari satu kepala sekolah, tiga pendidik kelas, satu penjaga sekolah dan semua peserta didik kelas empat.

Hasil penelitian menunjukkan, nilai-nilai karakter yang dikejar oleh sekolah itu adalah nilai-nilai agama, disiplin, kemandirian, penghormatan terhadap prestasi, komunikatif, dan tanggung jawab. Ini sesuai dengan visi dan misi SDN 5 Sindangkasih yaitu menciptakan sekolah yang mampu menghasilkan generasi unggul yang religius, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mencintai budaya Indonesia.

7. Darmawan (2015) telah melakukan penelitian dengan judul *A Model of Character Education as Reflected in Fuady's the Land of Five Towers*. Darmawan berpendapat *The Land of Five Towers* oleh Fuady telah membanjiri banyak pembaca. Novel ini bercerita tentang kenalan dan kehidupan di pesantren-pondok pesantren. Kisah novel itu mencerminkan pengalaman penulis selama studinya di Pondok Pesantren Modern Darassalam Ponorogo, Jawa Timur pada 1980.

Pesantren Madani sebagai lembaga pendidikan utama di dalamnya menunjukkan perannya dalam membangun karakter peserta didik dengan mengintegrasikan modernitas dan ajaran Islam pada saat yang sama. Fuady mencoba menunjukkan model yang baik tentang bagaimana institusi pendidikan (Madani Pondok Pesantren) dapat mendidik peserta didiknya untuk meningkatkan perkembangan pribadi mereka.

Pondok Pesantren Madani memiliki sistem pendidikan yang baik dan tegas untuk bertanggung jawab atas perilaku peserta didiknya dari yayasan hingga akhir proses pembelajaran. Penulis memperoleh beberapa temuan dari *The Land of Five Towers* tentang bagaimana Madani Pondok Pesantren dapat berhasil mendidik peserta didik untuk memiliki karakter yang baik dengan mengoptimalkan peran pendidik sebagai motivator dan model yang baik untuk peserta didik; membangun ikatan emosional antara pendidik dan peserta didik; dan memberikan nilai hati nurani dan moral kepada peserta didik.

8. Daniati, Subiantoro dan Fadhilah (2019) telah melakukan penelitian yang berjudul *Natural School as a Free and Fun Alternative Education in Building the Students Character*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan bentuk budaya sekolah alam dalam membangun nilai karakter peserta didik Sekolah Dasar Muhammadiyah Alam Surya Mentari, Surakarta, Indonesia. Penelitian ini merupakan studi kasus

dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan flow model analisis dan menggunakan teknik purposive sampling.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sekolah alami yang menyenangkan dan gratis dapat membangun karakter peserta didik, yang tercermin dalam aturan tanpa buku, konsep pembelajaran web laba-laba, dan karakteristik kegiatan rutin bulanan dan tahunan. Alam adalah sumber pembelajaran bagi peserta didik; para peserta didik dilatih secara mandiri dalam memecahkan masalah, dan bekerja dalam kelompok.

Orientasi belajar dengan peserta didik memiliki peran langsung melalui konsep yang menyenangkan berdasarkan pada alam sekitar. Pembelajaran di sekolah alam dapat mendukung keterampilan hidup yang dapat mengundang peserta didik dalam mengeksplorasi pengetahuan dan tindakan yang berguna untuk kehidupan di luar sekolah.

Berdasarkan kedelapan penelitian yang relevan, dapat dilihat bahwa ada hal-hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian pertama membahas tentang mengembangkan minat baca peserta didik, serta mengajarkan kepatuhan pada peserta didik melalui hasil produk cerita tentang Dang Gedunai. Sedangkan peneliti membentuk karakter melalui memanfaatkan buku cerita.

Penelitian kedua berkaitan dengan pengembangan buku cerita pendidikan karakter toleransi dan cinta damai untuk anak usia dini. Dalam penelitian ini pendidikan karakter yang ditanamkan adalah toleransi dan cinta damai sedangkan peneliti akan membentuk karakter peduli sosial dan tanggung jawab. Peneliti ketiga berkaitan dengan pemanfaatan cerita rakyat Jawa Tengah sebagai penguatan pendidikan

karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam penelitian yang ketiga ini penguatan pendidikan karakter dilakukan dengan cara memanfaatkan cerita rakyat yang ada di Jawa Tengah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sedangkan peneliti akan membentuk karakter melalui buku cerita bergambar untuk peserta didik kelas III Sekolah Dasar.

Penelitian keempat berupaya menumbuhkan karakter peduli sosial pada peserta didik kelas atas di MI Muhammadiyah Bolon dengan kegiatan rutin keagamaan dan kegiatan sosial, menegur pelaku pelanggaran, memberikan contoh serta mengimplementasikan kedalam pembelajaran sedangkan peneliti membentuk karakter peduli sosial pada peserta didik kelas rendah khususnya kelas III melalui serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan buku cerita bergambar. Penelitian kelima bermaksud untuk menumbuhkan karakter tanggung jawab dan bersahabat melalui kegiatan marawitan di SMAN 3 Klaten sedangkan peneliti akan membentuk karakter tanggung jawab melalui buku cerita bergambar pada peserta didik kelas III di SD Negeri 1 Pisang Indah.

Penelitian keenam bermaksud menerapkan nilai-nilai karakter yang dikejar oleh sekolah dalam hasil penelitiannya yaitu adalah nilai-nilai agama, disiplin, kemandirian, penghormatan terhadap prestasi, komunikatif, dan tanggung jawab sesuai dengan visi misi sekolah tersebut. Sedangkan peneliti hanya akan membentuk karakter peduli sosial dan tanggung jawab. Penelitian ke tujuh bermaksud menerapkan karakter tanggung jawab untuk meningkatkan perkembangan pribadi mereka melalui novel *The Land of Five Towers* oleh Fuady yang berlatarkan di pondok pesantren dengan mengoptimalkan peran pendidik. Sedangkan peneliti akan membentuk karakter tanggung jawab dan peduli sosial dengan pengoptimalan melalui buku cerita bergambar di lingkungan Sekolah Dasar.

Berdasarkan kedelapan penelitian tersebut peneliti akan membuat pemanfaatan buku cerita untuk membentuk karakter peduli sosial dan tanggung jawab peserta didik kelas III SD Negeri 1 Pisang Indah. Peneliti berharap buku cerita bergambar yang peneliti adopsi dapat digunakan sebagai pembentukan karakter khususnya karakter peduli sosial dan tanggung jawab peserta didik kelas III di SD Negeri 1 Pisang Indah.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian setiap individu terutama peserta didik. Perubahan peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter dapat dipengaruhi beberapa faktor diantaranya faktor kebiasaan, lingkungan dan sosial serta faktor dari dalam diri peserta didik sendiri.

Pendidikan karakter mempunyai delapan belas nilai-nilai yang dapat membentuk karakter peserta didik, yakni religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Selain delapan belas karakter nilai-nilai karakter yang dapat membentuk karakter peserta didik, pendidikan karakter juga mempunyai enam pilar yang terdiri dari amanah, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, nasionalis.

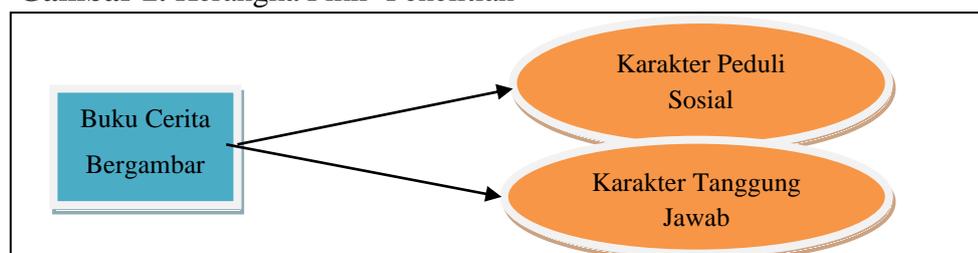
Pendidikan karakter merupakan salah satu usaha untuk membantu membentuk karakter peserta didik melalui penerapan nilai-nilai dengan proses panjang. Salah satu cara yang dapat diterapkan untuk membentuk karakter yang efektif untuk peserta didik yaitu melalui buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar adalah buku yang di dalamnya terdapat gambar dan kata-kata, yang saling memiliki keterkaitan menjadi sebuah kesatuan cerita.

Melalui buku cerita bergambar peserta didik mampu menyerap nilai-nilai positif yang terkandung dari sebuah cerita sehingga mampu membentuk karakter dalam pribadinya. Penulisan dalam buku cerita bergambar dapat menggunakan bahasa yang ringan, cenderung dengan gaya obrolan sehingga mudah dipahami anak dan dilengkapi dengan banyak gambar dan bervariasi dan menarik sehingga dapat menarik minat, gemar dan cinta terhadap buku cerita bergambar. Setiap buku cerita mampu menyampaikan pesan yang terkandung didalamnya yang meliputi nilai-nilai karakter, moral, dan pendidikan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan pemahaman peserta didik.

Berdasarkan kesimpulan di atas, buku cerita bergambar yang akan digunakan dalam penelitian ini berwujud fiksi anak. Penelitian ini bermaksud untuk memanfaatkan sebuah buku cerita yang memfokuskan dan membentuk karakter peduli sosial dan tanggung jawab. Karakter peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Karakter tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Pemanfaatan buku cerita ini diharapkan peserta didik dapat membentuk karakter peduli sosial dan tanggung jawab yang diwujudkan dengan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian



Sumber: Peneliti

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada hakikatnya sebuah penelitian dilakukan untuk mencari jawaban dari pertanyaan penelitian dengan menggunakan metode. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis pendekatan kualitatif karena pada penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci pemanfaatan buku cerita bergambar untuk membentuk karakter peduli sosial dan tanggung jawab peserta didik kelas III.

Penggunaan metode ini didasarkan pada pendapat Sugiyono (2016: 15) penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data. Moleong (2013: 6) mendefinisikan bahwa:

“Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan menggunakan deskripsi yang disajikan dalam bentuk kata-kata, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan menggunakan berbagai metode alamiah”.

Harapan peneliti dengan penggunaan metode deskriptif kualitatif ini, peneliti dapat mendeskripsikan secara rinci pemanfaatan buku cerita untuk membentuk karakter peduli sosial dan tanggung jawab sesuai dengan pengumpulan data yang didapatkan peneliti.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Pisang Indah Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020 tepatnya peneliti akan melaksanakan penelitiannya pada bulan Mei-Juni tahun 2020.

C. Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian yang dilakukan peneliti adalah peserta didik kelas III dan pendidik SD Negeri 1 Pisang Indah. Peserta didik kelas III dijadikan sebagai subjek peneliti untuk memperoleh data dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan bersama peneliti. Sedangkan pendidik dijadikan subjek oleh peneliti untuk memperkuat data yang telah dikumpulkan peneliti melalui wawancara.

2. Objek Penelitian

Peneliti menggunakan Buku Seri Fabel Inspiratif dan Seri Cerita Rakyat Nusantara sebagai objek penelitian yang mana pada seri buku cerita bergambar *full color* ini menceritakan kisah hewan dari berbagai dunia yang penuh dengan pesan moral dan menginspirasi pembacanya. Buku-buku cerita ini diterbitkan Pustaka Sandro Jaya dan Bintang Indonesia Jakarta tahun 2016.

Buku cerita bergambar Seri Fabel Inspiratif dan Seri Cerita Rakyat Nusantara ini memiliki berbagai jenis judul dengan cerita yang beragam pesan moral didalamnya, namun peneliti hanya menggunakan sepuluh cerita saja yang berkaitan dengan karakter peduli sosial dan tanggung jawab. Dalam satu judul cerita bergambar Seri Fabel Inspiratif ini memiliki 24 halaman dengan ukuran 19x19 cm. Menggunakan kertas HVS dengan edisi khusus bilingual yakni menggunakan dua bahasa (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris).

D. Definisi Istilah

1. Karakter peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
2. Karakter tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.
3. Buku cerita bergambar adalah buku yang di dalamnya terdapat gambar dan kata-kata, di mana gambar dan kata-kata tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri melainkan saling bergantung agar menjadi sebuah kesatuan cerita.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

1. Observasi Partisipatif

Riduwan (2012: 76) observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku dan tindakan manusia, fenomena alam, proses kerja dan penggunaan responden kecil. Marshall (dalam Sugiono, 2018: 310) menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attachad to those behavior*”. Melakukan observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang di amati atau yang di gunakan sebagai sumber data peneliti.

Menurut Sugiyono (2016: 311) observasi dapat digolongkan menjadi empat jenis yaitu: (1) observasi yang pasif, (2) observasi yang moderat, (3) observasi yang aktif, dan (4) observasi yang lengkap. Melalui pendapat tersebut, peneliti memilih observasi moderat dimana dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.

Objek observasi dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spradley dalam Sugiyono dinamakan situasi sosial, yang terdiri dari tiga komponen yaitu tempat, pelaku dan aktivitas. Sedangkan tahapan observasinya meliputi tahapan deskriptif dengan cara peneliti melakukan penelitian pendahuluan yang mana peneliti melukiskan secara umum situasi sosial yang terjadi di SD Negeri 1 Pisang Indah. Tahap berikutnya peneliti melakukan observasi terfokus yang mana peneliti sudah terfokus pada aspek tertentu, dalam hal ini peneliti terfokuskan pada pemanfaatan buku cerita untuk membentuk karakter peduli sosial dan tanggung jawab peserta didik kelas III SD Negeri 1 Pisang Indah.

2. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Menurut Riduwan (2012: 74) wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Sugiono (2018: 317) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Teknik yang digunakan dalam wawancara mendalam (*in-depth interview*) ini adalah wawancara tidak terstruktur. Sugiono (2018: 320) wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) adalah wawancara bebas yang digunakan peneliti dalam pelaksanaan penelitian di mana

peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang di gunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Menurut Sugiono (2018: 321) dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceriterakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan. Dalam melakukan wawancara peneliti dapat menggunakan cara “berputar-putar baru menukik” artinya pada awal wawancara, yang dibicarakan adalah hal-hal yang tidak terkait dengan tujuan, dan bila sudah terbuka kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang menjadi tujuan, maka segera ditanyakan.

Wawancara baik yang dilakukan dengan face to face maupun yang menggunakan pesawat telepon, akan selalu terjadi kontak pribadi, oleh karena itu pewawancara perlu memahami situasi dan kondisi sehingga dapat memilih waktu yang tepat kapan dan di mana harus melakukan wawancara. Pada saat responden sedang sibuk bekerja, sedang mempunyai masalah berat, sedang mulai istirahat, sedang tidak sehat, atau sedang marah, maka harus hati-hati dalam melakukan wawancara. Kalau dipaksakan wawancara dalam kondisi seperti itu, maka akan menghasilkan data yang tidak valid dan akurat.

3. Dokumentasi

Riduwan (2012: 77) dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian. Dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti,

dokumentasi yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data agar lebih kredibel/dapat dipercaya berupa foto dan data yang relevan dari setiap kegiatan yang dilakukan peneliti di SD Negeri 1 Pisang Indah.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2016: 400). Instrument utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri atau anggota tim peneliti. Ini senada dengan pendapat Nasution (dalam Sugiyono, 2018: 306) :

“Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrument peneliti utama. alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya”.

Selanjutnya dalam melaksanakan penelitian, peneliti membutuhkan alat bantu untuk mengumpulkan data-data yang ada dan mendapatkan informasi guna kelengkapan penelitian. Alat bantu mendukung peneliti dalam membuktikan bahwa data yang dikumpulkan peneliti adalah benar adanya. Peneliti menggunakan alat bantu sebagai berikut:

- a) Pedoman wawancara: sebagai pedoman untuk melakukan wawancara dengan narasumber mengenai pemanfaatan buku cerita dalam membentuk karakter peduli sosial dan tanggung jawab.
- b) Lembar observasi: untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai pemanfaatan buku cerita untuk membentuk karakter peduli sosial dan tanggung jawab.
- c) Dokumentasi: untuk memperoleh data dan informasi mengenai kegiatan yang berhubungan dengan pemanfaatan buku cerita dalam membentuk karakter peduli sosial dan tanggung jawab.

Berikut ini merupakan deskriptor dari indikator peduli sosial dan tanggung jawab yang dibuat sedemikian rupa oleh peneliti dan akan dikembangkan lebih lanjut saat penelitian. Dan topik pertanyaan yang dibuat peneliti tidak tersusun secara sistematis namun berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Tabel 1. Deskriptor indikator peduli sosial

Variabel	Indikator	Deskripsi
Peduli Sosial	1. Sopan Santun	a. Bersikap 3S (salam, sapa, senyum). b. Tidak berkata kotor, kasar atau memaki kepada teman. c. Menunjukkan rasa hormat pada sesama teman.
	2. Saling Tolong Menolong	a. Tanggap terhadap teman yang mengalami kesulitan b. Rela berkorban tenaga dan pikiran c. Memberi secara sukarela
	3. Saling Menghargai	a. Dapat menerima kekurangan yang dimiliki teman. b. Dapat memaafkan kesalahan teman. c. Tidak memaksa pendapat pada teman.
	4. Simpati dan Empati	a. Berempati atau memahami perasaan teman. b. Berusaha menghibur/membantu orang lain yang mengalami kesusahan.
	5. Saling Bekerjasama	a. Ikut bergotong royong. b. Sanggup bekerjasama dengan semua teman. c. Ikut berpartisipasi dalam kelompok.
	6. Dukungan Sosial	a. Saling memberi dukungan sosial kepada teman seperti rasa nyaman, cinta dan kasih sayang. b. Memberikan motivasi.

Sumber: Peneliti

Tabel 2. Deskriptor indikator tanggung jawab.

Variabel	Indikator	Deskripsi
Tanggung Jawab	1. Melaksanakan tugas individu dengan baik	a. Tekun dan selalu mencoba b. Melakukan yang terbaik c. Menghindari kecurangan d. menyelesaikan tugas tepat waktu
	2. Menerima resiko dan tindakan yang dilakukan	a. Berpikir sebelum mengambil tindakan b. Konsekuensi dengan tindakan yang dilakukan
	3. Tidak menyalahkan/ menuduh orang lain atas kesalahan tindakan sendiri tanpa bukti yang akurat	a. Dapat mengontrol diri b. Menjaga kehormatan diri sendiri dan orang lain
	4. Mengembalikan barang yang dipinjam	a. Mengembalikan barang tanpa merusaknya b. Mengembalikan tepat waktu
	5. Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan	a. Tidak beralasan b. Berani meminta maaf terlebih dahulu c. Ikhlas
	6. Menepati janji	a. Melakukan apa yang telah diucapkan dan dapat dipercaya. b. Tidak melalaikan/ melupakan janji yang telah diucapkan c. Serius dan dapat mengatur waktu dalam mengerjakan sesuatu
	7. Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta	a. Mandiri b. Tidak menunda-nunda c. Rajin

Sumber: Peneliti

Tabel 3. Topik pertanyaan untuk pendidik yang akan dikembangkan peneliti

No.	Topik pertanyaan
1	Keberadaan dan kebutuhan adanya buku cerita anak
2	Unsur-unsur buku cerita anak a. Tema b. Tokoh
3	Nilai pendidikan karakter a. Peduli sosial b. Tanggung jawab

Sumber: Peneliti

Tabel 4. Topik pertanyaan wali murid yang akan dikembangkan peneliti

No	Topik pertanyaan
1	Ketertarikan peserta didik terhadap buku cerita
2	Pengalaman peserta didik dalam membaca buku cerita dan mendengarkan cerita.
3	Unsur-unsur buku cerita a. Isi cerita b. Tokoh c. Nasihat dan pesan moral
4	Nilai indikator karakter a. Peduli sosial b. Tanggung jawab

Sumber: Peneliti

Tabel 5. Aspek yang akan dikembangkan peneliti saat observasi

No.	Aspek yang dikembangkan
1	Isi cerita mudah dipahami oleh peserta didik
2	Isi buku cerita memberikan nilai-nilai pendidikan karakter (peduli sosial dan tanggung jawab) berkaitan dengan kegiatan sehari-hari
3	Buku cerita mampu mengembangkan imajinasi dan kreativitas peserta didik.
4	Implementasi indikator nilai karakter peduli sosial dan tanggung jawab dalam buku cerita bergambar.

Sumber: Peneliti

G. Teknik Analisis Data

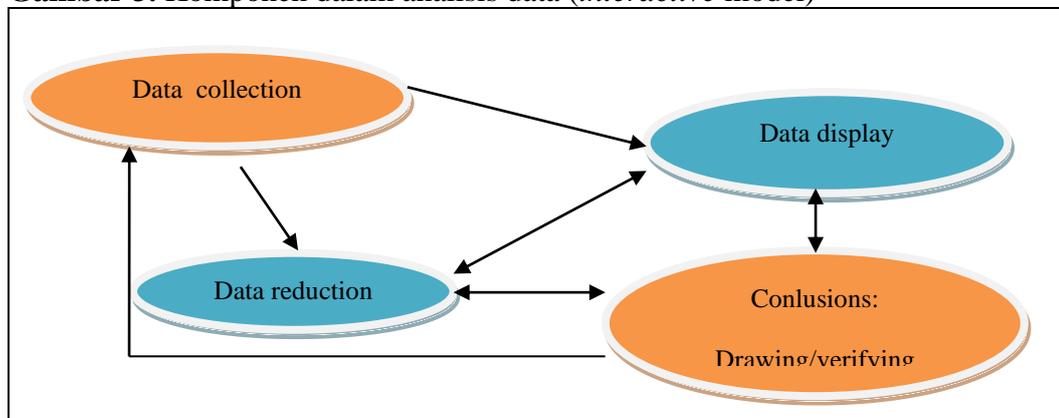
Menurut Bogdan (dalam Sugiyono 2018: 334) Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Sugiyono (2018: 336) mengemukakan penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama dilapangan.

Lebih lanjut Sugiyono (2018: 337) berpendapat analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai diperoleh data yang dianggap kredibel.

Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2018:337), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dikatakan sudah jenuh pada penelitian yang peneliti lakukan apabila hasil setiap wawancara dan observasi menunjukkan kesamaan. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Berikut gambar dan penjelasannya.

Gambar 3. Komponen dalam analisis data (*interactive model*)



Sumber: Sugiyono (2018: 338)

1. Data *reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli.

2. *Data display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

3. *Conclusion drawing/verification*

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

H. Keabsahan Data

Berkaitan dengan pengujian validitas instrument Arikunto (dalam Riduwan, 2012:97) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur. Menurut Sugiono (dalam Riduwan, 2012:97) jika instrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid sehingga valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dari pengertian itu dapat diartikan lebih luwes lagi bahwa valid itu mengukur apa yang hendak diukur (ketepatan).

Menurut Sugiyono (2018:366). “ uji keabsahan data penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas)”. Peneliti menggunakan uji *credibility* sebagaimana Sugiyono (2018: 368) mengungkapkan uji *credibility* merupakan kepercayaan pada kebenaran data hasil penelitian. Pelaksanaan Uji *credibility* dapat dilakukan dengan

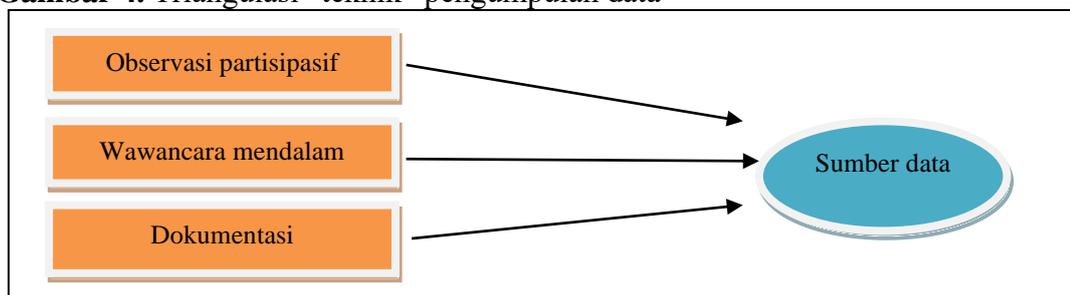
perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan *member check*, sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai.

Peneliti akan menguji kredibilitas data menggunakan teknik triangulasi dikarenakan peneliti menyesuaikan dengan keadaan di lapangan. Sejalan dengan pendapat Wiliam Wiersman dalam Sugiyono (2018: 372) yang menjelaskan bahwa “triangulasi merupakan cara pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu”. Triangulasi terbagi menjadi beberapa macam, antara lain triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Penelitian ini menggunakan dua macam triangulasi , yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

1. Triangulasi Teknik

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dicek ulang menggunakan data yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi. Menurut Sugiyono (2016:330), “triangulasi teknik berarti penelitian menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama”.

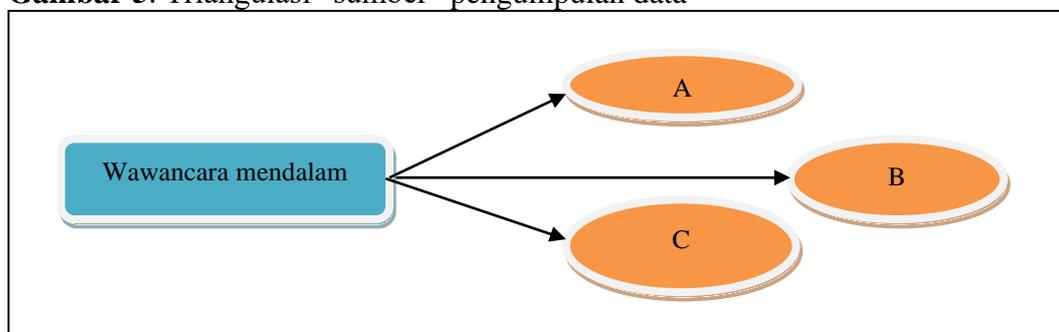
Triangulasi teknik yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mendatangi sekolah sewaktu penelitian pendahuluan dan mendatangi rumah pendidik serta para wali murid sewaktu penelitian. Wawancara yang dilakukan peneliti secara mendalam kepada pendidik dan para wali murid serta dokumentasi berupa foto dan rekaman wawancara. Uraian triangulasi teknik dapat diilustrasikan seperti gambar.

Gambar 4. Triangulasi “teknik” pengumpulan data

Sumber: Sugiyono (2016:330)

2. Triangulsi Sumber

Menurut Sugiyono (2016:330), “triangulasi sumber berarti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama”. Penerapan yang peneliti lakukan di lapangan dengan cara melakukan wawancara mendalam pada pendidik selaku wali kelas III SD Negeri 1 Pisang Indah dan 27 wali murid peserta didik dengan memberikan pertanyaan yang sedemikian rupa telah peneliti rancang.

Gambar 5. Triangulasi “sumber” pengumpulan data

Sumber: Sugiyono (2016:330)

I. Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga tahap, tahap pertama adalah pra penelitian, selanjutnya tahap kedua yakni tahap penelitian dan terakhir adalah tahap analisis data. Langkah-langkah dari setiap tahap tersebut sebagai berikut:

1. Tahap Pra Penelitian

Tahap pra penelitian dilaksanakan pada bulan September 2019 dan memiliki enam langkah yakni:

- a) Menyusun rancangan penelitian.
- b) Menentukan sekolah yang dilakukan penelitian, sekolah yang akan dilakukan penelitian yaitu SD Negeri 1 Pisang Indah.
- c) Memohon izin dengan membuat surat penelitian pendahuluan.
- d) Peneliti melakukan orientasi lapangan.
- e) Memilih dan memanfaatkan informasi yang berguna sebagai informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian.
- f) Menyiapkan perlengkapan penelitian yang diperlukan seperti pedoman wawancara, observasi, alat tulis dan alat dokumentasi.

2. Tahap Penelitian

Peneliti melakukan penelitian yang akan dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2020. Tahapan ini terbagi atas tiga langkah yaitu:

- a) Memahami latar penelitian dan persiapan diri. Pada tahap ini peneliti melihat dan memahami subjek yang ada pada latar penelitian untuk mengetahui data yang harus dikumpulkan sehingga peneliti dapat mempersiapkan diri dalam menyediakan alat pengumpulan data.
- b) Memasuki lapangan. Peneliti mengawalinya dengan membuat permohonan izin kepala sekolah, dan dewan pendidik untuk melakukan penelitian.
- c) Berpartisipasi secara aktif maupun pasif dalam kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan penelitian peneliti. Peneliti akan berpartisipasi secara aktif dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan serta akan berpartisipasi pasif untuk mengamati kondisi dilapangan.

3. Tahap Analisis Data

Tahap yang ketiga dalam penelitian ini adalah tahap analisis data. Pada tahap ini, peneliti akan melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif sampai interpretasi data-data yang telah diperoleh. Peneliti dalam melaksanakan penelitiannya melakukan analisis data dengan langkah reduksi data, data *display*, dan kesimpulan/verifikasi. Tahap

analisis data dilakukan selama bulan Mei-Juni 2020 di rumah pendidik dan setiap rumah peserta didik dikarenakan sekolah melaksanakan pembelajaran daring (dalam jaringan) akibat dampak covid-19.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti terhadap pendidik dan wali murid melalui pemanfaatan buku cerita bergambar untuk membentuk karakter peduli sosial dan tanggung jawab kepada 27 peserta didik SD Negeri 1 Pisang Indah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Deskripsi Peran Buku Cerita Bergambar dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Peran buku cerita bergambar dalam membentuk karakter peserta didik khususnya karakter peduli sosial dan tanggung jawab dimulai dari pembiasaan membaca, mendengarkan dan bercerita. Nilai-nilai karakter yang ada dalam buku cerita dapat dilihat dari tokoh yang berperan, alur cerita yang menarik, dan bahasa yang jelas. amanat yang terkandung dalam buku cerita bergambar dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan terus-menerus ini secara tidak langsung akan berpengaruh pada kesadaran peserta didik untuk melakukan nilai-nilai karakter tersebut dalam kegiatan sehari-hari melalui tindakan dan ucapan.

2. Deskripsi Karakter Peduli Sosial Terbentuk Melalui Buku Cerita Bergambar

Berdasarkan indikator yang telah ditentukan penulis yaitu sopan santun, saling tolong menolong, saling menghargai, simpati dan empati, saling bekerjasama serta dukungan sosial maka karakter peduli sosial terbentuk melalui serangkaian proses pemanfaatan buku cerita adopsi peneliti,

implementasi indikator karakter peduli sosial beserta deskriptornya yang terkandung dalam setiap buku cerita bergambar tersampaikan dengan baik melalui imajinasi dan kreativitas peserta didik yang tertuang dalam perilaku dan ucapan sehari-hari.

3. Deskripsi Karakter Tanggung Jawab Terbentuk Melalui Buku Cerita Bergambar

Berdasarkan indikator yang telah ditentukan penulis yaitu melaksanakan tugas individu dengan baik, menerima resiko dan tindakan yang dilakukan, tidak menyalahkan /menuduh orang lain atas kesalahan tindakan sendiri tanpa bukti yang akurat, mengembalikan barang yang dipinjam, mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan, menepati janji, dan melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta maka karakter tanggung jawab terbentuk melalui serangkaian proses pemanfaatan buku cerita adopsi peneliti, implementasi indikator karakter tanggung jawab beserta deskriptornya yang terkandung dalam setiap buku cerita bergambar tersampaikan dengan baik melalui imajinasi dan kreativitas peserta didik yang tertuang dalam perilaku dan ucapan sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pendidik
 - a) Diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik dengan menggunakan media yang tepat, salah satunya dengan memanfaatkan buku cerita sehingga penyampaian dalam pembentukan karakter dapat optimal.
 - b) Pendidik diharapkan dapat lebih kreatif dan selektif dalam memilih dan memanfaatkan media agar mempermudah pembentukan karakter peserta didik.

2. Bagi wali murid

Diharapkan lebih memperhatikan karakter anak dan ikut andil lebih dalam pembentukan karakter supaya anak memiliki karakter yang lebih baik.

3. Bagi peneliti lain

Diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan agar dapat menyusun penelitian yang lebih baik lagi dan dapat mencoba menggunakan media lain dalam membentuk karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Adipta, H., Maryaeni, M. Hasanah. 2016. Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Sebagai Sumber Bacaan Siswa SD. *Jurnal Pendidikan*. 1: 989-992.
<https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=jurnal+adipta+pemanfaatan+buku+cerita+bergambar+sebagai+sumber+bacaan+siswa++SD+>. (Diakses pada tanggal 28 September 2019)
- Agung, L. 2011. Character Education Integration in Social Studies Learning. *International Journal of History Education*. 7: 392-403.
<http://jurnal.upi.edu/file/08.pdf>. (diakses pada tanggal 21 November 2019)
- Agung, P. dan Y. D. Asmira. 2018. Pengembangan Model Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Metode Bermain Peran di TK Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung. *Jurnal Cakrasana-Pendidikan Anak Usia Dini*. 1: 139-158.
<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwidmPLfsTmAhWEA3IKHbXzDeIQFjABegQIBBAC&url=http%3A%2F%2Ftrilogi.ac.id%2Fjournal%2Fks%2Findex.php%2FPAUD%2Farticle%2Fdownload%2F195%2F157&usg=AOvVaw3SYaNmqSksT87LTwZ2sli6>. (Diakses pada tanggal 15 Oktober 2019)
- Ain, F. A. 2011. *Patiseri Jilid 2*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Jakarta.
- Anggara, M. B., H. D. Waluyanto., A. Zacky. 2014. Perancangan Buku Cerita Interaktif Pendidikan Karakter untuk Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Komunikasi Visual Adiwarna*. 1: 1-10.
<https://www.neliti.com/id/publications/84375/perancangan-buku-cerita-bergambar-interaktif-pendidikan-karakter-untuk-anak-usia>. (Diakses pada tanggal 9 Januari 2020)
- Arditama, A. Y., S. Wardani, E. Purwanti, N. Hindarto. 2018. Storybook Influence on Science Concep, Comprehension Through Curiosity of Fifth Grade Elementary School Student. *Journal of Primary Education*. 7: 1-9.
<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjN0bn2tfTmAhVbb30KHXITAL4QFjAAegQIARAC&url=https%3A%2F%2Fjournal.unnes.ac.id%2Fsju%2Findex.php%2Fjpe%2Farticle%2Fdownload%2F21050%2F10340&usg=AOvVaw1isPWXfdL5yG5fv3j96jNB>. (Diakses pada tanggal 19 Desember 2019)

- Arnold RM., Prijana., Sukaesih. 2017. Potensi Membaca Buku Teks. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*. 3: 81-88.
https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=5&ved=2ahUKEwig3-3xzILoAhWDV30KHToCCbwQFjAEegQIBhAB&url=http%3A%2F%2Fjurnal.unpad.ac.id%2Fjkip%2Farticle%2Fdownload%2F9491%2F4708&usg=AOvVaw0LQ_QJKumtRV34T5aLzH0F. Diakses pada tanggal 5 Maret 2020.
- Babuta, Y. Y. I. dan Wahyurini, D. 2014. Perancangan Buku Pendidikan Karakter Toleransi dan Cinta Damai Anak Usai 3-5 Tahun. *Jurnal Sains dan Seni Pomits*. 3: 28-32.
https://www.academia.edu/35278630/Perancangan_Buku_Pendidikan_Karakter_Toleransi_dan_Cinta_Damai_untuk_Anak_Usia_3-5_Tahun. (Diakses pada tanggal 28 November 2019)
- Citra, Y. 2012. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. 1: 237-249.
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/viewFile/795/666>. (Diakses pada tanggal 15 Oktober 2019)
- Damayanti, L. 2016. Pengaruh Media Cerita Bergambar Terhadap Kehidupan Sosial Anak Didik Kelompok B TK Desa Ngepeh Saradan Madiun Tahun Ajaran 2014-2016. *Jurnal Care*. 3: 11-23.
https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwje8Y3tu_TmAhXOcn0KHTGXDwoQFjACegQIBBAC&url=http%3A%2F%2Fjournal.unipma.ac.id%2Findex.php%2FJPAUD%2Farticle%2Fdownload%2F543%2F484&usg=AOvVaw3w2JM2IXosUHqVV0ha3Lcx. (Diakses pada tanggal 15 Oktober 2019)
- Daniati, S. P., S. Subiantoro., S. T. Fadhilah. 2019. Natural School as a Free and Fun Alternative Education in Building the Students Character. *Journal Elementary Education*. 18: 331-342.
<http://ilkogretim-online.org.tr/index.php/io/article/view/2866>. (Diakses pada tanggal 5 Februari 2020)
- Darmawan, H. 2015. A Model of Character Education as Reflected in Fuady's the Land of Five Towers. *International Journal on Studies in English Language and Literature*. 3: 16-22.
<https://www.arcjournals.org/pdfs/ijSELL/v3-i8/2.pdf>. (Diakses pada tanggal 5 Februari 2020).

- Effendy, Y., P. G. Bangsa, H. D. Yudani. 2013. Perancangan Buku Cerita Bergambar Dang Gedunai untuk Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Adiwarna*. 1: 1-10.
<https://www.neliti.com/publications/87190/perancangan-buku-cerita-bergambar-dang-gedunai-untuk-anak-usia-4-6-tahun>. (Diakses pada tanggal 28 November 2019)
- Fauzi, A. R., Zaenuddin, R. Al Atok. 2017. Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu dan Peduli Sosial Melalui Discovery Learning. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*. 1: 28-36.
https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjvuYWxv_TmAhU1_XMBHVEhA7cQFjABegQIARAC&url=http%3A%2F%2Fjournal2.um.ac.id%2Findex.php%2Fjtpips%2Farticle%2Fdownload%2F2500%2F1511&usg=AOvVaw2j0NU31M7JT9qyOIFF5hWN. (Diakses pada tanggal 27 September 2019)
- Haryani, R. I., I. Jaya, Yulsofriend. 2019. Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Di Taman Kanak-Kanak Islam Budi Mulia Padang. *Jurnal Ilmiah Potensai*. 4: 105-114.
<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=16&ved=2ahUKEwidrM-8u73nAhXdzTgGHRHnBm04ChAWMAV6BAgIEAE&url=https%3A%2F%2Fejournal.unib.ac.id%2Findex.php%2Fpotensia%2Farticle%2Fdownload%2F6587%2F4188&usg=AOvVaw0OjBV9x-sMPvfsE1iI8h5w>. (Diakses pada tanggal 5 Februari 2020)
- Helker, K. dan Woznitza, M. 2014. Responsibility in the School Context- Development and Validation of a Heuristic Framework. *Frontline Learning Research*. 5: 115-139.
<https://journals.sfu.ca/flr/index.php/journal/article/view/99>. (Diakses pada tanggal 25 November 2019)
- Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan: Komponen MKDK*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Kamaruddin, S. A. 2012. Character Education and Students Social Behavior. *Journal of Education and Learning*. 6: 223-230.
<https://media.neliti.com/media/publications/72829-EN-character-education-and-students-social.pdf>. (Diakses pada tanggal 21 November 2019)
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*. Kata Pena, Surabaya.

- Laila, N. A., dan Yeti. 2014. Pengaruh Penggunaan Media Buku Cerita Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah di Banjarmasin. *Journal of Education and Learning*. 2: 174-187.
<https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/psj/article/viewFile/477/360>.
 (Diakses pada tanggal 28 September 2019)
- Lestari, M. A. 2017. Efektifitas Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar dalam Penanaman Nilai-Nilai Moral Siswa SD Kelas Rendah. *Pedagogik Jurnal Penelitian Pendidikan*. 4: 1-8.
<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&ved=2ahUKEwj19-yVyfTmAhVBfX0KHUR4DWMQFjACegQIAxAC&url=https%3A%2F%2Fjournal.uniku.ac.id%2Findex.php%2Fpedagogi%2Farticle%2Fdownload%2F1234%2F922&usg=AOvVaw01xe9xecroI1yhpBctSX9C>. (Diakses pada tanggal 28 September 2019)
- Majid, Abdul. dan Andayani, Dian. 2011. *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Masrukhan, A. 2016. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 5: 2.812-2.820
<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/pgsd/article/viewFile/4855/4512>. (Diakses pada tanggal 27 September 2019)
- Milfayetti, Sri. 2012. *6 Pilar Karakter*. Pascasarjana Unimed, Medan.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Motode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyana. 2014. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter: Studi Kasus di SDN 1 dan SDIT Iqra 1 Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan*. 1: 1-22.
<http://202.73.25.101/journal/index.php/penamas/article/view/88>. (Diakses pada tanggal 15 Oktober 2019)
- Mustoip, S. 2018. Character Education Implementation for Students in Grade IV SDN 5 Sindangkasih Regency of Purwakarta West Java. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*. 8: 112-126.
https://www.researchgate.net/publication/329757319_Character_education_implementation_for_students_in_grade_IV_SDN_5_Sindangkasih_regency_of_Purwakarta_West_Java. (Diakses pada 5 Februari 2020).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Gajah Mada Univesity Press, Yogyakarta.

- Pasani, C. F., Sumartono., H. Sridevi. 2014. Pengembangan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Number Head Together. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 4: 1-10
https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&ved=2ahUKEwi6r6vg1_TmAhXuzTgGHWTNCzUQFjACegQIChAC&url=https%3A%2F%2Fppjp.ulm.ac.id%2Fjournal%2Findex.php%2Fedumat%2Farticle%2Fdownload%2F2579%2F2246&usg=AOvVaw1P68AouXuYn7PW18__Hemt. (Diakses pada tanggal 27 September 2019)
- Pertiwi, D. O., B. Hartono., A. Syaifudin. 2016. Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksposisi Berbasis Kearifan Lokal bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5: 62-69.
<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=6&ved=2ahUKEwig3-3xzILoAhWDV30KHToCCbwQFjAFegQIBRAB&url=https%3A%2F%2Fjournal.unnes.ac.id%2Fsju%2Findex.php%2Fjpbsi%2Farticle%2Fdownload%2F14713%2F8025%2F&usg=AOvVaw3R7HV9F0aVRFXhs7m05gtP>. Diakses pada tanggal 5 Maret 2020.
- Pratiwi, N. L. M. T. 2017. Pengembangan Buku Cerita Anak dengan Menginsersi Budaya Lokal dalam Tema Kegemaranku untuk Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*. 1: 185-195.
<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwivmee63PTmAhWi73MBHercAG8QFjABegQIBRAC&url=https%3A%2F%2Fejournal.undiksha.ac.id%2Findex.php%2FJIPP%2Farticle%2Fdownload%2F11984%2F7647&usg=AOvVaw1FbLnk5rNC9F6QbmXnG9X0>. (Diakses pada tanggal 28 September 2019)
- Rahmawati, G. 2015. Buku Teks Pelajaran Sebagai Sumber Belajar Siswa di Perpustakaan Sekolah di SMAN 3 Bandung. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*. 5: 102-113.
<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiCoLOM44LoAhWOXSsKHYMdDcAQFjACegQIBRAB&url=https%3A%2F%2Fejournal.upi.edu%2Findex.php%2Fedulib%2Farticle%2Fdownload%2F2307%2F1601&usg=AOvVaw0S9k-LSyN19nEsNBwizMGl>. (Diakses pada tanggal 5 Maret 2020).
- Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Alfabeta, Bandung.

- Sakti, B.P. 2017. Indikator Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Magistra*. 29: 101-110.
<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjShqzG3fTmAhX1Q3wKHWtsBk0QFjACegQIAhAC&url=https%3A%2F%2Fosf.io%2Fpucw9%2Fdownload&usg=AOvVaw09B1J4OzTMVkJiC0u1zmAZ>. (Diakses pada tanggal 27 September 2019)
- Samrin. 2016. Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*. 9: 120-143.
<https://media.neliti.com/media/publications/235693-pendidikan-karakter-sebuah-pendekatan-ni-71618df5.pdf>. (Diakses pada tanggal 12 Februari 2020)
- Sari, D. A., Sumarwati, Purwadi. 2018. Pemanfaatan Cerita Rakyat Jawa Tengah Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Bahasa*. 6: 61-71.
https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwi5moXh3vTmAhWFj-YKHRRWCpUQFjACegQIBhAC&url=http%3A%2F%2Fjurnal.fkip.uns.ac.id%2Findex.php%2Fbhs_indonesia%2Farticle%2Fdownload%2F12224%2F8684&usg=AOvVaw0dE8QaaI804nIBWy4ia5SR. (Diakses pada tanggal 28 November 2019)
- Sari, Y. M. 2014. Pembinaan Toleransi dan Peduli Sosial dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 23: 15-26.
<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&ved=2ahUKEwiPvMSP9vTmAhXMR30KHYZLDhAQFjACegQIBhAC&url=https%3A%2F%2Fjournal.upi.edu%2Findex.php%2Fjpis%2Farticle%2Fdownload%2F2059%2F1450&usg=AOvVaw0D6Q4L6K4t3s2xT2sPxXKi>. (Diakses pada tanggal 9 Januari 2020)
- Setiawati, N. A. 2017. Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. 1: 348-352.
<http://semnastafis.unimed.ac.id/wp-content/uploads/2017/11/27.-Nanda-Ayu-Setiawati.pdf>. (Diakses pada tanggal 23 Oktober 2019)
- Sitepu, B. P. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta, Jakarta.
- _____. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta, Jakarta.

- Tarigan, N. T. 2018. Pengembangan Buku Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Curere* 2: 141-152.
https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwj5Z_v1PTmAhXd9nMBHa1RA_QQFjAAegQIBBAC&url=http%3A%2F%2Fwww.portaluniversitasquality.ac.id%3A5388%2Fojssystem%2Findex.php%2FCURERE%2Farticle%2Fdownload%2F157%2F130&usg=AOvVaw2uAH4QuNTPpEAnOA4rLjm.
 (Diakses pada tanggal 28 September 2019)
- Turan, F., Ulutas I. 2016. Using Storybooks as a Character Education Tools. *Journal of Education and Practice*. 7: 169-176.
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1103139.pdf>. (Diakses pada tanggal 25 November 2019)
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Winarni, Retno. 2014. *Kajian Sastra Anak*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Yara, N.Y., S. Suwandi., Sumarwati. 2019. Nilai Karakter Tanggung Jawab dalam Novel Maria Zaitun Karya Joko Santoso. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. 3: 25-36.
<http://jurnal.untidar.ac.id/index.php/transformatika/article/view/1172/pdf>.
 (Diakses pada tanggal 18 Maret 2020)
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*. Prenadamedia Group, Jakarta.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Prenadamedia Group, Jakarta.